# © HAK CIPTA MILIK UNIVERSITAS ANDALAS



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
- 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

# KEMBAR BUNCING DI MASYARAKAT BALI DALAM NOVEL INCEST, KISAH KELAM KEMBAR BUNCING KARYA I WAYAN ARTIKA; TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

# **SKRIPSI**



FADLY. A.S 06184026

JURUSAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS ANDALAS PADANG 2011

# KATA PENGANTAR

# إسمرالله الرّحفين الرّحبي

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunian-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "KEMBAR BUNCING DI MASYARAKAT BALI DALAM NOVEL INCEST, KISAH KELAM KEMBAR BUNCING KARYA I WAYAN ARTIKA; TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA". Salawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke jalan yang diridhai-Nya, dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Disadari sepenuhnya bahwa dengan selesainya penulisan skripsi ini bukan berarti selesai pula proses belajar yang dijalani, tetapi diharapkan akan lebih membuka hati penulis untuk menyadari betapa banyak ilmu yang harus dipelajari. Penulis menyadari sepenuh hati, bahwa penulis tidak mampu menyelesaikan skripsi ini tanpa bantuan banyak pihak. Penulis ucapkan terimakasih kepada Bapak Drs. Danang Susena, M.Hum selaku pembimbing I yang memberikan motivasi dengan pemikirannya beserta Ibu Dra. Noni Sukmawati, M.Hum selaku pembimbing II yang banyak memberikan bantuan bahan dan buku-bukunya. Terimakasih bimbingannya selama ini. Terimakasih kepada Ibu Dra.Armini Arbain, M.Hum selaku ketua jurusan sastra Indonesia.

Sembah sujud syukur dan ribuan maaf kepada kedua orang tua penulis, Bunda Hasnetti dan Papa Ahmad Saiyadi Syarif yang telah banyak memberikan arti hidup dan memberikan bantuan moril maupun materil sehingga penulis sampai pada jenjang perguruan tinggi ini, yang akan selalu menjadi semangat dan motivasi dalam menjalani kehidupan. Terimakasih untuk teman-teman di fakultas Sastra, terutama Sastra Indonesia angkatan 06. Selanjutnya kepada pihak yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya, yang membantu penulis menjalani waktu selama ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis berdo'a semoga jasa-jasa baik dari semua pihak dibalasi Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Penelitian ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Padang, Juli 2011

Fadly. A.S

#### ABSTRAK

FADLY.A.S. 2011. "KEMBAR BUNCING DI MASYARAKAT BALI DALAM NOVEL INCEST, KISAH KELAM KEMBAR BUNCING KARYA I WAYAN ARTIKA;TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA". Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Sastra Universitas Andalas. Padang. Skripsi ini merupakan hasil penelitian terhadap novel Incest, Kisah Kelam Kembar Buncing karya I Wayan Artika untuk mengungkapkan kembar buncing di masyarakat Bali di dalam novel yang terikat dengan peraturan adat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana gambaran kembar buncing di dalam masyarakat yang memandang kelahiran sepasang kembar buncing sebagai aib bagi seluruh kampung dan akibat dari kesalahan yang pernah diperbuat nenek moyangnya pada masa lalu.

Untuk menemukan unsur-unsur intrinsik dalam novel *Incest, Kisah Kelam Kembar Buncing*, maka digunakan analisis struktural. Dalam analisis struktural ini ditemukan latar sosial, tempat dan waktu yang menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakatnya.

Dari tinjauan sosiologi sastra, dapat dilihat bahwa masyarakat menganggap kelahiran sepasang kembar buncing adalah aib dan malapetaka. Dengan alasan demikian, masyarakat dan adat mengenakan beberapa sanksi kepada keluarga dan kepada sepasang kembar buncing itu sendiri, termasuk di sini masyarakat harus menggiring sepasang kembar buncing ini untuk menikah secara adat. Secara tidak langsung dalam kasus kembar buncing ini akan terjadi incest (perkawinan sedarah).

Penelitian ini menemukan adanya perubahan pola pikir masyarakat terhadap *kembar buncing*, sehingga masyarakat menganggap bahwa sepasang *kembar buncing* ini tidak boleh saling menikah satu sama lainnya. Ini merupakan sebuah bentuk kritik dari pengarang terhadap kehidupan sosial masyarakat Bali.

# DAFTAR ISI

# HALAMAN PERSETUJUAN

KATA PENGANTAR	i
UNIVERSITAS ANDALAS	
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Batasan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4. Landasan Teori	7
1.4.1.Analisis Struktural	7
1.4.4. Sosiologi Sastra	9
1.5. Metode dan Teknik Penelitian	11
1.6. Tinjauan Kepustakaan	13
1.7. Sistematika Penulisan	
BAB II UNSUR-UNSUR INTINSIK NOVEL INCEST	16
2.1. Tema	17
2.2. Latar	18
2.2.1 Lates Tempet	10
2.2.1 Latar Tempat	

2.	2.2. Latar Sosial	20
2	2.3 Latar Waktu	22
2	2.5 Data Wakta	
2.3Tokoh	n dan Penokohan	23
2.	3.1. Tokoh Utama	24
	2.3.1.1. Putu Geo Antara	24
	2.3.1.2. Gek Bulan Armani	27
2.	3.2. Tokoh Tahmbahan	28
	2.3.2.1. Nyoman Sika	29
	2.3.2.2. Ni Ketut Artini	29
	2.3.2.3.Gus Eka	30
	2.3.2.4.Bidan Floret	31
	2.3.2.5. Komang Wiarsa	31
	2.3.2.6. Cok Dodi Erawan	32
	2.3.2.7. Dokter Sahadewa	
	2.3.2.8. Jero Mangku Utama	34
	2.3.2.9. I Nengah Duria	34
	2.3.2.10. Dalang Jingga	34

	2.3.2.11. Dalang Rajeg	35
	2.3.2.12. Kom	35
	2.3.2.13. Mas Togog	35
	2.3.2.14. Cik Ginting dan Lotiah	36
	2.3.2.15. Dik Bagor	36
BAB III ANA	ALISIS KEMBAR BUNCING	38
3.1. Ga	ambaran Wilay <mark>ah B</mark> ali Secara Umum	38
3.2. Ke	embar Buncing di Bali	41
3.3. K	Kemb <mark>ar Bunci</mark> ng dan Incest dalam Novel <i>Incest, Kisah</i> Ke	lam
Kemba	ar Buncing karya I Wayan Artika	46
3.4. K	Cembar Buncing Menggambarkan Masyarakat Bali dalam No	ovel
Incest,	Kisah Kelam Kembar Buncing karya I Wayan Artika	51
	3.4.1. Pelaksanaan Hukum Adat	51
	3.4.1.1. Pengucilan	52
	3.4.1.2. Upacara Penyucian (odalan)	53
	3.4.1.3. Malik Sumpah	54
	3.4.1.4. Pemisahan Sepasang Kembar Buncing	55
	3.4.3. Perubahan Pola Pikir Masyarakat	56
3.5. Ke	ebudayaan Bali dalam Novel Incest, Kisah Kelam Kembar Bun	cing
karva I	I Wayan Artika	58

	3.5.1. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan	59
	3.5.2. sistem dan Organisasi Kemasyarakatan	64
	3.5.3. Sistem Pengetahuan	66
	3.5.4. sistem Mata Pencaharian Hidup	67
	3.5.5. Sistem Teknologi dan Peralatan	68
	3.5.6. Bahasa	69
	3.5.7. Kesenian	70
вав г	V PENUTUP	72
	4.1. Kesimpulan	72
	4.2. Saran	73

# DAFTAR KEPUSTAKAAN

## BAB I

#### PENDAHULUAN

# 1.1 Latar Belakang

Bali yang dikenal sebagai pulau dewata merupakan salah satu provinsi kebanggaan bangsa Indonesia. Masyarakatnya dikenal ramah dengan budaya tinggi membuat Bali menjadi pusat tujuan para turis mancanegara dan lokal. Masyarakat Bali merupakan masyarakat yang menganut sistem kasta dalam kehidupan sosialnya. Masyarakat Bali sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, karena adat dalam kehidupan masyarakat Bali dikatakan menjadi roh kebudayaan Bali selain agama Hindu (Suryawan, 2005:9).

Dalam kebudayaannya, masyarakat Bali mengenal istilah *kembar buncing*, sebutan untuk sepasang kembar yang berlainan jenis kelamin. Menurut Artika (2008:43), *kembar buncing* adalah kembar berlainan jenis kelamin dan jika (pada zaman dahulu, hingga akhir kekuasaan raja-raja Bali) kelahiran ini terjadi di kalangan masyarakat kebanyakan maka hal itu aib bagi desa. Keluarga bersangkutan menerima sanksi adat (upacara penyucian, pembuangan, dan pemisahan si kembar dari pasangannya).

Dari peristiwa kelahiran *kembar buncing*, menurut peraturan adat, sepasang bayi kembar itu harus dikawinkan oleh adat setelah dewasa dan menjalani beberapa hukuman adat. Secara tidak langsung di sini terjadi *incest. Incest* berasal dari Bahasa Inggris yang berarti berzinah dengan saudaranya (Halim, 2000:173).

Incest merupakan salah satu novel yang hadir memberikan deskripsi kehidupan sosial masyarakat, khususnya masyarakat Bali dengan keunikan sosial, adat, dan budayanya. Bagi masyarakat Bali, adat merupakan salah satu nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Sebab itu, adat memegang peranan penting dalam mengatur keberlangsungan kehidupan masyarakat Bali.

Dalam novel ini diceritakan tentang masyarakat Bali percaya dengan adanya mitos kelahiran *kembar buncing*. Seperti pendapat Barthes (dalam Satoto, 2003:311), mitos adalah suatu komunikasi yang memberikan pesan berkenaan dengan aturan masa lalu, ide, ingatan, dan kenangan atau keputusan yang diyakini.

Titik fokus dalam penceritaan novel ini adalah pengungkapan peristiwa incest (perkawinan sedarah) yang terjadi dalam masyarakat yaitu kembar buncing. Dalam novel ini diceritakan suatu mitos atau kepercayaan masyarakat yang telah menjadi bagian dari adat masyarakat Bali yakni menganggap kembar buncing yang terjadi pada masyarakat adalah aib bagi desa mereka. Dalam menyikapi kelahiran kembar buncing ini, masyarakat memberlakukan adanya sanksi adat terhadap orang tua si bayi berupa pengasingan dan diwajibkan mengikuti upacara demi upacara sebagai proses pembersihan aib tersebut. Tidak hanya itu, adat mengharuskan sepasang kembar buncing ini untuk dipisahkan sebelum mereka saling mengenal untuk kemudian nantinya akan dinikahkan oleh adat.

Inilah yang terjadi pada pasangan suami istri Nyoman Sika dan Ni Ketut Artini yang dicap sebagai pasangan pembawa aib bagi desa Jelungkap, nama desa dalam novel tersebut. Kelahiran *kembar buncing* dari pernikahan mereka, menyebabkan adanya hukuman adat yang harus mereka terima dari masyarakat setempat. Nyoman Sika dan Ni Ketut Artini beserta bayi kembar mereka haru rela diasingkan dari desa selama empat puluh dua hari dan ditempatkan di gubuk sederhana yang sengaja dibuatkan oleh masyarakat sebagai tempat pengasingan keluarga Nyoman Sika. Seperti yang tampak dalam kutipan:

"warga desa adat Jelungkap, untuk kelahiran buncing di keluarga Nyoman Sika, adat kembali mesti dijalankan. Sehabis makan pagi, silakan pergi ke Langking Langkau, bekerja untuk membuatkan gubuk. Selama empat puluh dua hari, kita akan mengasingkan sepasang bayi buncing itu" (Artika, 2008:51).

Nyoman Sika dan Ni Ketut Artini tidak mempunyai pilihan lain selain mengikuti aturan adat yang berlaku dalam masyarakat mereka. Melahirkan sepasang bayi kembar seharusnya menjadi suatu anugerah, tetapi hal ini tidak menjadi sesuatu yang membahagiakan bagi Nyoman Sika dan Ni Ketut Artini. Mereka mengalami pengasingan selama empat puluh dua hari tanpa adanya interaksi dengan masyarakat desa lainnya.

Setelah masa pengasingan selesai, Nyoman Sika dan Ni Ketut Artini masih harus mengikuti upacara untuk membersihkan desa dari aib kelahiran anak mereka. Tidak cukup hanya sampai di situ, selanjutnya seluruh masyarakat desa diminta oleh adat untuk merahasiakan kelahiran sepasang bayi tersebut, tujuannya agar kelak di antara mereka tidak ada yang tahu

bahwa mereka sebenarnya adalah bersaudara kandung. Oleh karena itu, adat meminta keluarga yang bersangkutan rela memisahkan kedua anak mereka sedini mungkin ketika mereka belum saling mengenal satu sama lain. Pada akhirnya, adat akan mengawinkan keduanya dengan rahasia besar dan menutup fakta bahwa mereka pernah dikandung dalam masa kehamilan yang sama di satu rahim ibunya.

Novel ini memperlihatkan betapa kuat aturan adat yang berlaku dalam mengatur kehidupan masyarakat desa Jelungkap. Mereka hidup tetap berlandaskan aturan-aturan adat yang telah melekat kuat dalam kehidupan mereka, sehingga mereka tidak menghendaki adanya suatu perbedaan dalam tatanan kehidupan mereka.

"orang-orang Jelungkap, dalam adat mereka, hanya akan lebih utama pergi ke masa lalu. Kehidupan adat di Jelungkap menatap masa lalu yang tidak pernah jauh, selalu dicapai. Di sinilah paradigma waktu dijungkirbalikkan. Tidak ada masa depan, yang ada hanya masa kini dan masa lalu" (Artika, 2008:75).

Novel ini merupakan karya dari I Wayan Artika, seorang penulis yang berasal dari Batungsel, salah satu desa di kecamatan Pupuan, Bali. Novel Incest, Kisah Kelam Kembar Buncing pada awalnya merupakan cerita bersambung yang dipublikasikan di salah satu media cetak di Bali yaitu Bali Post. Cerita bersambung tersebut terpaksa harus dihentikan karena telah dianggap membawa aib masyarakat Bali. Ini dikarenakan nama setting pada naskah asli menyebabkan cerita dalam novel ini dibaca bukan sebagai karya sastra tetapi sebagai fakta, sehingga dalam proses penerbitan, cerita dalam novel ini mengalami pergantian nama setting. Novel ini menjadi semakin

kontroversial, dengan peristiwa yang dialami oleh I Wayan Artika, sebagai penulis novel ini. Publikasi cerita dalam novel ini menyebabkan sang penulis juga menerima hukuman dari masyarakat desa karena dianggap telah menyebarkan aib desa ke masyarakat luas.

Novel ini pernah digugat sendiri oleh masyarakat Bali, tempat lahir I Wayan Artika yang dijadikan setting cerita. Selain itu, yang lebih dramatik adalah bahwa penulisnya diadili warga dengan keputusan diusir dari desa dan dilarang bersembahyang di pura selama lima tahun, dengan alasan novel ini dianggap melecehkan adat desa setempat. I Wayan Artika harus mempertanggungjawabkan tulisannya di depan para pemuka adat dan masyarakat di balai desa.

Dalam masyarakat Bali dikenal adanya model masyarakat "berkasta" atau di Bali dikenal dengan "wangsa", yang dikonseptualisasi sebagai masyarakat yang mempunyai struktur kelas yang ketat (Dwipayana, 2001:13). Dari penjelasan tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel ini yang mengangkat permasalahan kembar buncing dan incest dalam masyarakat Bali.

Dalam penelitian ini, penulis mengarahkan penelitian pada pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra memandang karya sastra (baik aspek isi maupun bentuknya) secara mutlak berkondisi oleh lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu (Abrams dalam Taum, 1997:47). Penulis menekankan penelitian ini pada sosiologi sastra, lebih khusus sosiologi karya

dengan melihat refleksi kondisi sosial pada masyarakat Bali yang tercermin dalam novel tersebut.

Di samping itu, penulis juga menggunakan teori analisis struktur, karena novel *Incest* terdiri dari beberapa unsur yang membangunnya. Teeuw mengatakan bahwa bagi setiap peneliti sastra, analisis struktur karya sastra yang ingin diteliti dari segi manapun juga merupakan pekerjaan pendahuluan, namun tidak dimutlakkan tetapi tidak boleh pula ditiadakan atau dilampaui. Hal ini dikemukakan oleh Teeuw sebab karya sastra bagai dunia dalam kata yang mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri (Teeuw 154:1988).

Nurgiyantoro mengatakan unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsurunsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995:23). Penulis menggunakan analisis struktur untuk memaparkan unsur-unsur intrinsik yang membangun novel sebagai sebuah karya sastra.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, dibatasi pada hal berikut:

- 1. Unsur-unsur intrinsik apa saja yang membangun makna novel Incest, Kisah Kelam Kembar Buncing karya I Wayan Artika?
- 2. Bagaimana gambaran kembar buncing dalam kehidupan masyarakat Bali dalam novel Incest, Kisah Kelam Kembar Buncing karya I Wayan Artika?

# 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, antara lain:

- Menjelaskan unsur-unsur intrinsik yang membangun makna novel Incest, Kisah Kelam Kembar Buncing karya I Wayan Artika.
- Menjelaskan gambaran kembar buncing dalam kehidupan masyarakat Bali dalam novel Incest, Kisah Kelam Kembar Buncing karya I Wayan Artika.

Manfaat penelitian ini secara teoritis, mampu memberikan pandangan yang berkaitan dengan perkawinan sedarah terhadap *kembar buncing* dalam karya sastra dengan tinjauan sosiologi sastra. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi dan kontribusi bagi para mahasiswa jurusan sastra, pengamat sastra, dan masyarakat umum dalam mengapresiasi kesusastraan Indonesia.

#### 1.4 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan bantuan analisis struktural.

### 1.4.1 Analisis Struktural

Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995:36).

Pradopo dalam Jabrohim juga menjelaskan bahwa karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat yang unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalinan (Jabrohim, 2001:55). Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1995:37).

Analisis struktural menekankan pendekatan terhadap teks-teks sastra pada keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks (Taum, 1997:38). Dalam kajian struktural, memahami karya sastra berarti memahami unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut. Analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan dengan cermat keterikatan semua unsur-unsur karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Kajian analisis struktural terhadap unsur intrinsik karya dilakukan terlepas dari segala aspek di luar karya tersebut.

Pendekatan struktural sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitis, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri (Semi, 67).

Pendekatan struktural sangat penting bagi analisis karya sastra, karena di dalamnya suatu karya sastra dibangun oleh unsur-unsur yang membentuknya. Analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum diterapkannya analisis yang lain. Tanpa analisis struktural tersebut kebulatan makna intrinsik yang dapat digali dari karya tersebut tidak dapat ditangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra (Teeuw dalam Sugihastuti, 2002:44). Menurut Nurgiyantoro (1995:36), langkahlangkah karya sastra dalam analisis struktural adalah:

- a) Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, nama tema, dan nama tokohnya.
- b) Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui bagaimana tema, alur, dan latar dari sebuah karya sastra.
- Mengidentifikasikan fungsi masing-masing unsur sehingga diketahui fungsi alur, latar, dan penokohan dari sebuah karya sastra.
- d) Menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, alur, latar, penokohan dalam sebuah karya sastra.

# 1.4.2 Sosiologi sastra

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang dilakukan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan unsur-unsur kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya. Pendekatan sosiologi sastra merupakan

salah satu pendekatan dalam ilmu sastra yang menitikberatkan pada aspek sosial yang mempengaruhi lahirnya sebuah karya sastra. Penelitian-penelitian sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat dan dengan demikian memiliki ketertarikan resiprokal dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut (Soemanto dan Levin dalam Taum,1997:47). Sosiologi sastra memandang karya sastra (baik aspek isi maupun bentuknya) secara mutlak berkondisi oleh lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu (Abrams dalam Taum, 1997:47).

Sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra. Menurut Wellek dan Warren dalam Semi:53) telaah sosiologis ini mempunyai klasifikasi yaitu:

- Sosiologi pengarang, yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang.
- b) Sosiologi karya, yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra; yang menjadi pokok telaahan adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikannya.
- Sosiologi sastra yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

Dapat dilihat bahwa sosiologi sastra memandang antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Oleh karena itu, telaah sosiologis dalam karya sastra mencakup tiga hal:

- a) Konteks sosial pengarang, yakni yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk faktor-faktor sosial yang mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isis karya sastranya.
- b) Sastra sebagai cermin masyarakat, yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap pencerminan keadaan masyarakat.
- c) Fungsi sosial sastra, yang ditelaah hubungan nilai sastra dan nilai sastra.

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan pada pendekatan sosiologi karya yakni mempermasalahkan tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut. Pendekatan sosiologi karya digunakan untuk menganalisis pengaruh *kembar buncing* dalam masyarakat Bali yang dideskripsikan dalam novel.

#### 1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam mengkaji novel *Incest, Kisah Kelam*Kembar Buncing adalah metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang

seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu saat tertentu (Widodo Erna dan Mukhtar 15-16).

Pengkajian deskriptif menyarankan pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Artinya yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur.

Dalam mengkaji novel *Incest, Kisah Kelam Kembar Buncing* digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian yang terjadi di dalam novel *Incest, Kisah Kelam Kembar Buncing* karya I Wayan Artika.

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang dilakukan terhadap novel *Incest, Kisah Kelam Kembar Buncing* karya I Wayan Artika. Berdasarkan kerangka teori yang sudah dipaparkan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis-interpretatif. Mitos *kembar buncing* yang terungkap dalam novel tersebut dideskripsikan, kemudian dianalisis, dan diinterpretasikan sesuai dengan teori yang telah dikemukakan.

Adapun teknik yang akan digunakan dalam penelitian adalah:

- Melakukan pengumpulan data yang ada melalui studi kepustakaan.
   Pengumpulan data berupa tulisan-tulisan mengenai objek penelitian. Selain itu, pengumpulan data juga berkaitan dengan karya atau teori yang akan digunakan.
- Melakukan identifikasi terhadap data-data khususnya yang berkaitan dengan unsur-unsur sosiologisnya.

- Melakukan interpretasi dan analisis terhadap teks sastra untuk menemukan permasalahan yang berhubungan dengan kembar buncing dalam masyarakat Bali pada novel Incest, Kisah Kelam Kembar Buncing.
- Hasil analisis akan dijelaskan secara deskriptif dalam bentuk katakata tertulis, serta menarik kesimpulan dari analisis yang dilakukan.

# 1.6 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan penulis, belum ada yang melakukan analisis dengan pendekatan sosiologi sastra terhadap novel *Incest, Kisah Kelam Kembar Buncing* karya I Wayan Artika. Penelitian mengenai budaya Bali dengan objek yang berbeda pernah dilakukan oleh peneliti lain, antara lain:

a) Skripsi Elsa Raflesia tahun 2003 yang berjudul "Perempuan dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini (Tinjauan Kritik Sastra Feminis). Dalam skripsinya Elsa Raflesia membahas tentang kedudukan perempuan di Bali dalam novel *Tarian Bumi*. Dia menyebutkan bahwa novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusimini adalah sebuah karya fiksi tentang dunia perempuan yang problematis, tokohtokoh perempuan dihadirkan dengan membawa persoalannya masingmasing dengan latar budaya Bali. Cerita tentang perempuan dengan segala problematisnya tidak terlepas dari persoalan feminis. Dalam skripsinya Eka Raflesia lebih menitikberatkan penelitiannya kepada

- permasalahan kedudukan perempuan di budaya Bali dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini.
- b) Skripsi Ririn Safitri tahun 2008 yang berjudul "Perempuan Bali dalam Ikatan Kasta (Analisis Sosiologi terhadap Novel *Kenanga* Karya Oka Rusmini). Ia mengkaji tentang kehidupan perempuan Bali yang berada pada ikatan kasta. Ia menyimpulkan bahwa terdapat perlawanan perempuan Bali sebagai bentuk ketidakpuasan mereka terhadap ikatan kasta yang membelenggu kehidupan mereka. Walaupun terdapat perlawanan perempuan Bali tersebut, dalam novel juga digambarkan kehidupan perempuan Bali yang menerima nasibnya dan hidup dalam aturan-aturan sesuai dengan ikatan kasta. Mereka terlalu takut untuk menentang aturan adat yang ada dalam masyarakat mereka. Sehingga mereka harus hidup dalam tekanan yang tidak memungkinkan mereka lepas dari ikatan kasta dan tidak dapat menentukan jalan hidup seperti yang mereka inginkan.

Sejauh pengamatan penulis, belum ada yang melakukan analisis secara ilmiah dengan pendekatan sosiologi sastra terhadap novel *Incest* karya I Wayan Artika ini.

# 1.7 Sistematika penulisan

Hasil penelitian ini akan ditulis dalam laporan dengan sistematika penulisan yang terdiri atas empat bab. Bab I adalah bagian pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, landasan teori, metode dan teknik, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan analisis intrinsik novel *Incest, Kisah Kelam Kembar Buncing* karya I Wayan Artika. Bab III berisikan tentang analisis tentang *kembar buncing* dalam masyarakat Bali dalam novel *Incest, Kisah Kelam Kembar Buncing* karya I Wayan Artika. Sementara itu, pada bab IV merupakan bagian penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran, serta dilanjutkan dengan daftar kepustakaan.



#### BAB II

# UNSUR-UNSUR INTRINSIK

# NOVEL INCEST

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian unsur yang berkaitan satu dengan yang lainnya secara erat dan saling menggantungkan. Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, 1995: 22-23). Dalam penelitian ini akan hanya akan dibahas unsur intrinsik saja.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur yang dimaksud seperti, peristiwa, cerita, plot, penokohan tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain (Nurgiyantoro, 1995: 23).

Pada penelitian ini, unsur intrinsik yang dibahas difokuskan pada tema, latar dan penokohan. Ketiga unsur tersebut sangat terkait dalam penganalisisan permasalahan kembar buncing dan pengaruh kembar buncing terhadap masyarakat dalam novel Incest, Kisah Kelam Kembar Buncing.

Unsur tema akan memperlihatkan makna pokok yang dikandung dalam novel *Incest, Kisah Kelam Kembar Buncing*. Latar akan menggambarkan

bagaimana, tempat, waktu, suasana peristiwa yang terdapat dalam novel.

Penokohan akan menjelaskan bagaimana tokoh ditampilkan oleh pengarang dalam novel.

# 2.1. Tema

Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 1995: 68) tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Jadi, untuk menentukan tema sebuah karya sastra, harus dilihat dan disimpulkan dari keseluruhan cerita.

Mursal Esten (1984, 88) mengemukakan tiga kriteria untuk menentukan tema yaitu, pertama, tentulah dilihat persoalan mana yang paling menonjol. Kedua, secara kuantitatif, persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik, konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa. Ketiga, menentukan (menghitung) waktu penceritaan, yaitu waktu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa ataupun tokoh-tokoh di dalam sebuah sastra.

Berdasarkan rentetan peristiwa dalam novel Incest, Kisah Kelam Kembar Buncing, terlihat bagaimana masyarakat di Desa Jelungkap yang tingkat pendidikannya rendah dan menjunjung tinggi nilai kedubayaan dari leluhur mereka karena pola pikir masyarakat hanya berpatok kepada masa sekarang dan masa lalu. Dimulai dari Ketut Artini melahirkan sepasang bayi kembar

buncing. Menurut kebudayaan masyarakat di Jelungkap, kelahiran sepasang bayi kembar buncing merupakan aib bagi seluruh penduduk desa, sampai nanti masyarakat menyadari bahwa adat dan budaya yang mereka jalani selama ini tidak semuanya baik.

Berdasarkan pendapat Mursal Esten, bahwa tema dapat dilihat dari persoalan yang paling menonjol, dan dari persoalan banyak menimbulkan konflik, maka disimpulkan bahwa tema dari novel *Incest, Kisah Kelam Kembar Buncing* adalah perkembangan pola pikir masyarakat Jelungkap, yang pada awalnya masyarakat hanya berpedoman pada masa sekarang dan masa lalu serta takut kepada mitos-mitos dan budaya kuno, hingga masyarakat mulai berpikir untuk masa depan dan berpikir lebih terbuka.

#### 2.2. Latar

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro, (1995: 216) latar atau setting yang disebut juga landas tumpu, menyaran pada pengertian, tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra yang membangun latar cerita (Sudjiman, 1991: 44)

Setting (latar) bukan hanya berfungsi sebagai latar yang bersifat fisikal untuk membuat suatu cerita menjadi logis. Ia juga memiliki fungsi psikologis sehingga setting pun mampu menuansakan makna tertentu serta mampu

menciptakan suasana-suasana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya (Aminuddin, 2004: 67).

Hudson dalam Sudjiman (1991: 44-45) membedakan latar dalam karya sastra yaitu, pertama, latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa. Kedua, latar fisik adalah tempat di dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah dan sebagainya. Sedangkan latar waktu adalah saat atau masa terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra.

# 2.2.1. Latar Tempat

Latar tempat adalah lokasi tertentu seperti bangunan, daerah secara geogarafi. Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.(Nurgiantoro, 1995:227)

Latar tempat dalam novel *Incest, Kisah Kelam Kembar Buncing* adalah di Desa Jelungkap di kaki Gunung Baturinggit, sebuah kampung yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, yang merupakan sebuah desa yang sangat menjujung tinggi nilai-nilai adatnya, hal ini digambarkan dalam kutipan:

"Pagi ini Jelungkap bangun bersamanya. Telapak tangannya yang dihadapkan ke tungku dapur memberi panas bagi tubuhnya. Dengan panas itu, Putu Geo Antara mengusir dingin Kawasan Baturinggit yang meyisakan embun di daun kopi dan membasahi perkebunan." (Artika, 2008: 29).

"Sepagi ini orang-orang Jelungkap meninggalkan rumah mereka. Seperti karnaval pagi, mereka berduyun menuju perkebunan di lereng Gunung Baturinggit." (Artika, 2008:33).

"Inikah Jelungkap yang sebenarnya, desa kecil di Bali yang tidak luput dari perubahan?...Ironisnya, adat di Jelungkap tetap

menyatakan betapa Jelungkap tetap tidak terjamah perubahan." (Artika, 2008:109)

Dari kutipan di atas, jelas latar atau setting novel *Incest, Kisah Kelam Kembar Buncing* adalah sebuah desa yang masih tradisional di pedalaman Bali yaitu Desa Jelungkap. Sebagian besar peristiwa dalam novel ini terjadi di Jelungkap. Sebagian lagi peristiwanya terjadi di Yogyakarta. Hal ini dijelaskan dalam kutipan:

"...Pagi hari, keduanya bangun menikmati jalanan Yogyakarta. Sepuluh hari sudah mereka kembali ke Yogyakarta untuk suatu perayaan kecil: cinta kasih mereka. Bergandengan tangan di tiap kesempatan, mereka menyusuri kembali jalan-jalan kenangan: kampus Bulaksumur, Kraton, Alun-Alun yang terasa mulai gerah, Malioboro yang padat selalu, Tamansari dan Prambanan." (Artika, 2008:206).

Latar tempat pada novel *Incest, Kisah Kelam Kembar Buncing* tidak hanya di Jelungkap saja, selain di Jelungkap, kota Yogyakarta juga menjadi latar tempat pada novel *Incest, Kisah Kelam Kembar Buncing*.

# 2.2.2. Latar Sosial

Latar sosial adalah semua latar yang mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa.

Latar sosial novel *Incest, Kisah Kelam Kembar Buncing* adalah kehidupan masyarakat yang sangat menjujung tinggi nilai-nilai kebudayaan, hal ini dijelaskan dalam kutipan:

"Desa ramai ketika ada peristiwa-peristiwa adat atau *odalan* di pura. Ini adalah saat ketika meeka menghentikan rutinitas itu. Saat untuk menikmati hari bersama-sama di rumah. Waktu untuk mengenakan pakaian yang lebih bagus, bukan pakaian kerja yang kumal dan robek. Waktu ibu-ibu menyisir dan menyanggul rambut mereka. Waktu bagi prempuan-perempuan remaja memasangi perhiasan di sepasang telinganya, mengenakan lebih banyak gelang dan cincin emas." (Artika, 2008: 34).

Dari kutipan diatas terlihat bahwa latar sosial dalam novel ini adalah masyarakat sangat menghormati kebudayaan dan adat mereka. Masyarakat dalam novel, mayoritas bekerja di sebagai petani dan sebagian kecil pemudanya bekerja sebagai buruh di sebuah perusahaan agropolitan di Jelungkap, hal ini terlihat dalam kutipan:

"Sepagi ini orang-orang Jelungkap meninggalkan rumah mereka. Seperti karnaval pagi, mereka berduyun menuju perkebunan di lereng Gunung Baturinggit. Seharian desa akan sepi. Hanya orang-orang tua ditinggalkan di rumah. Disana mereka bekerja, di sawah-sawah tadah hujan, yang telah dibangun dengan keringat di lereng-lereng itu, dari saat yang paling awal ketika mulanya hutan harus dibuka, atau di perkebunan kopi yang sejuk sekali. Ketika matahari tepat berada di puncak rimbunan bambu di Barat Jelungkap, inilah waktu pulang, mereka kembali ke rumah-rumah." (Artika, 2008:33).

"Pagi ini Jelungkap bersayong abu-abu.dingin sekali. Tetapi, orang-orang muda yang mendapatkan posisi kerja di agropolitan telah siap berangkat kerja. Senja hari mereka akan kembali ke rumah masing-masing. Akhir bulan mereka terima gaji. Mereka sangat bahagia.ada penghasilan tetap." (Artika, 2008:110)

Tingkat pengetahuan di Desa Jelungkap sangat minim, hal itu digambarkan dalam kutipan:

"Bekal intelektualitas seorang pemuda menjelang 25 tahun ini, tampaknya, membuat mereka diam sejenak. Ada sejumlah kerja kecil yang kini dilakoni Putu Geo bersama anak-anak desa yang sedang tumbuh. Rumahnya dijadikan tempat berkumpul dan belajar. Meski Geo bukan guru, tapi persoalan-persoalan diperbincangkan dan dianalisis." (Artika, 2008:35)

Dari kutipan di atas disimpulkan bahwa latar sosial dalam novel ini adalah masyarakat yang sangat menghargai dan menjunjung tinggi adat dan kebudayaan mereka dengan mata pencarian yang mayoritas bertani dan bercocok tanam di lereng Gunung Baturinggit dan tingkat pendidikan yang rendah.

# 2.2.3. Latar Waktu

Latar waktu adalah saat atau masa terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra. Latar waktu digambarkan pengarang pada novel ini adalah tahun Saka 1925, hal itu terlihat dari kutipan:

"Nyepi tahun saka 1925, kembali perusahaan agropolitan akan memberikan dua kilo tomat atau wortel kepada setiap kepala keluarga. Tentu, ini momen yang baik juga, yang dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menjalankan misi sosia, dan apa yang dihadiahkan kepada para pejabat di Desa elungkap, di kecamatan, di kantor polisi Junggang, sangat berbeda. Tentu tidak sekedar dua kilo sayuran yang tidak lolos sortir. Mungkin lebih mewah dan sangat mahal." (Artika, 2008:172)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa latar waktunya adalah tahun Saka 1925. Dalam novel tidak ada menjelaskan tahun masehi. Latar waktu ini menjelaskan bahwa masyarakat Desa Jelungkap umumnya beragama Hindu.

Menurut Made Ngurah, peringatan pergantian tahun Saka adalah hari keberhasilan kepemimpinan Raja Kaniskha I menyatukan bangsa yang tadinya bertikai dengan paham keagamaan yang saling berbeda.

Sejak tahun 78 Masehi itulah ditetapkan adanya perhitungan tahun Saka, yang satu tahunnya juga sama-sama memiliki 12 bulan dan bulan pertamanya disebut *Caitramasa*, bersamaan dengan bulan Maret perhitungan tahun Masehi. Tahun Saka dihitung menurut perputaran matahari. Jumlah hari dalam sebulan pada tahun Saka berjumlah 30, 31, dan 32 atau 33 hari pada bulan terakhir, yaitu bulan *Saddha*. Sehingga setahun berjumlah 365 dan 366 hari, terbagi dalam 12 bulan.

## 2.3. Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Istilah penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberi gambaran yang jelas kepada pembaca. (Nurgiyantoro, 1995: 165-166),

Nurgiyantoro (1995: 176) juga berpendapat bahwa tokoh-tokoh cerita dalam sebuah karya dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh utama, yaitu tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita dan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Menurut Sudjiman (1991: 23-24) ada beberapa metode panyajian watak tokoh atau metode penokohan yaitu, pertama, metode analitis atau metode langsung yaitu pengarang memaparkan saja watak tokohnya, tetapi dapat juga menambah komentar tentang watak tersebut. Kedua, metode dramatik atau metode tak langsung yaitu watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh. penokohan tersebut, William kedua disamping Ketiga, mengemukakan metode kontekstual yaitu watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan pengarang di dalam mengacu kepada tokoh. Ketiga metode ini pada umumnya dipakai bersama-sama di dalam sebuah karya sastra, atau dua diantaranya berkombinasi, kadang-kadang dengan penggunaan salah satu metode secara dominan.

#### 2.3.1. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama dalama novel *Incest, Kisah Kelam Kembar Buncing* adalah Putu Geo Antara dan Gek Bulan Armani. Kedua tokoh paling banyak diceritakan.

#### 2.3.1.1. Putu Geo Antara

Putu Geo Antara adalah tokoh utama dalam novel ini, dilihat dari kuantitas kehadiran dan keterlibatannya dalam cerita. Ia

ditampilkan oleh pengarang sebagai seorang yang terlahir *kembar* buncing bersama Gek Bulan Armani dan sebagai tokoh yang menjadi panutan pemuda desa, karena Putu Geo Antara adalah seorang sarjana yang intelek, tergambar dalam kutipan:

"Bekal intelektualitas seorang pemuda menjelang 25 tahun ini, tampaknya, membuat mereka diam sejenak. Ada sejumlah kerja kecil yang kini dilakoni Putu Geo bersama anak-anak desa yang sedang tumbuh. Rumahnya dijadikan tempat berkumpul dan belajar. Meski Geo bukan guru, tapi persoalan-persoalan diperbincangkan dan dianalisis." (Artika, 2008:35)

"Tu kamu kamu bisa bekerja di proyek itu. Mungkin kamu bisa jadi manajernya. Jadi, tepat sekali, kamu kan sarjana dan berpengalaman lama kerja di Jakarta. Wah, kamu akan jadi atasan kami-kami ini. Kau pasti mau kan Putu?" (Artika, 2008:40)

"Sepasang buncing telah kembali ke Jelungkap. Keduanya mapan, dengan tinggi tubuh yang sama. Jelungkap menyaksikan mereka, Geo dan Bulan, tentu saja dengan rahasia yang ditahan. Mereka tidak tahu bahwa jelungkap tengah menggenggam sepotong misteri yang paling tidak mungkin dari hidup mereka. Tidak ada siapa saja yang akan mengatakan itu. Jelungkap hanya dian, apatis, tidak mau tahu, sebagaimana ketidak berdayaan adat dan masa silamnya ketika onggokan-onggokan pura di Lungkang dan di Padaka Paduk di ratakan dengan buldozer. Memang masih tersedia kemungkinan lain, masing-masing dari keduanya bisa jadi telah memiliki calon tersendiri." (Artika, 2008;142)

Dari kutipan di atas tergambar bahwa Putu Geo Antara adalah seorang pemuda yang berpendidikan dan menjadi panutan bagi pemuda desa Jelungkap, walaupun Geo terlahir buncing. Dengan bekal intelektulitasnya Putu Geo Antara bersama Gek Bulan Armani telah berhasil memberikan pencerahan kepada masyarakat Desa Jelungkap.

Putu Geo Antara merupakan anak angkat Gus Eka, hal itu terjadi karena hukuman adat terhadap kelahiran sepasang *buncing*, hal itu digambarkan dalam kutipan:

"Menurut *Beli*, apakah Gus Eka , tidak bersedia memberi tahu bahwa anaknya itu sebenarnya adalah anak kita?"

"Dia orang Jelungkap. *Beli*, sendiri tidak tahu. Kita, laki-laki Jelungkap mengerti dalam diam tentang kesepakatan-kesepakatan adat. Untuk memulai pertama kali, agar Gus Eka memberi tahu apa yang sebenarnya, tentu sangat kita harapkan sebenarnya. Ya, mudah-mudahan saja. Yang jelas, tahun ini juga anak kita yang selama ini diasuh oleh Gus Eka pergi ke Yogyakarta untuk mengambil jurusan antropologi, sama-sama di UGM."

"Beli Nyoman, anak-anak kita cerdas, ya?"

Nyoman Sika cukup hanya tersenyum untuk mengomentari katakata istrinya."(Artika, 2008:131-132)

Putu Geo Antara tidak pernah tahu siapa orang tua kandungnya, yang dia tahu hanya dia telah diadobsi oleh orang tua angkat (Gus Eka) dari sebuah panti asuhan di denpasar, hal itu di gambarkan dalam kutipan:

"Percakapan ini menjadi awal bagi Cok Dodi Erawan tahu siapa sebenarnya Putu Geo Antara. Dia adalah seorang anak yang diangkat oleh seorang Jelungkap yang tinggal di Denpasar.

"Maaf, sampai saat ini Pak Antara tahu, siapa keluarga anda?"

"Kata orang tua angkat saya, saya diadopsi dari sebuah panti di Denpasar. Jadi, saya tidak pernah tahu siapa sebnarnya keluargaa saya." (Artika, 2008:135)

Sejak mengenal Gek Bulan Armani, Putu Geo Antara merasa bahwa dia telah jatuh cinta kepada Gek Bulan, hal itu digambarkan dalam kutipan:

"Geo," desah lembut ini adalah bagian kelelahan Bulan dari hujaman-hujaman waktu yang telah dimulai oleh Geo. "Sejak pertama aku temukan kamu di Jelungkap, di desa ini, aku mengerti bahwa inilah waktu bagiku untuk jatuh cinta. Namun, harus kualihkan karena aku semula mencoba tidak mau tahu."

"E-mail-e-mail itulah yang banyak memberitahu tentang perasaanku. Aku tidak percaya. Jika akhirnya kita sampai dititik ini dan temukan cinta." (Artika, 2008:193)

#### 2.3.1.2. Gek Bulan Armani

Gek Bulan Armani adalah tokoh utama, karena kehadiran tokoh Gek Bulan Armani hampir selalu beriringan dengan kehadiran tokoh Putu Geo Antara. Gek Bulan Armani terlahir *buncing* bersama Putu Geo Antara, hal itu terlihat dalam kutipan:

"Sepasang buncing telah kembali ke Jelungkap. Keduanya mapan, dengan tinggi tubuh yang sama. Jelungkap menyaksikan mereka, Geo dan Bulan, tentu saja dengan rahasia yang ditahan. Mereka tidak tahu bahwa jelungkap tengah menggenggam sepotong misteri yang paling tidak mungkin dari hidup mereka. Tidak ada siapa saja yang akan mengatakan itu. Jelungkap hanya dian, apatis, tidak mau tahu, sebagaimana ketidak berdayaan adat dan masa silamnya ketika onggokan-onggokan pura di Lungkang dan di Padaka Paduk di ratakan dengan buldozer. Memang masih tersedia kemungkinan lain, masing-masing dari keduanya bisa jadi telah memiliki calon tersendiri." (Artika, 2008;142)

Gek Bulan Armani juga seorang sarjana dari universitas yang sama dengan Geo, hali ini tergambar dari kutipan:

"Selebihnya, Geo hanya berpikir, bahwa Gek Bulan armani datang ke Jelungkap, ke desanya sendiri, selaku rekan. Jelungkap perlu lebih dari mereka berdua sebenarnya. Di kamar ini, Geo membangunkan ingatannya kembali tentang Yogyakarta dan suatu hari pertemuan dengan seorang mahasiswa HI yang baru saja selesai menulis skripsi. Dialah Gek Bulan Armani." (Artika, 2008:141)

Gek Bulan Armani adalah seorang gadis yang lahir di Jelungkap, dia seorang yang berpendidikan dan memiliki pendirian yang kuat untuk membantu masyarakat desanya dari cengkaraman sebuah perusahaan agropolitan besar yang ada di Jelungkap, hal ini tergambar dari kutipan:

"Gek Bulan Armani duduk, berhadapan dengan Cok Dodi Erawan. "Gek Bulan Armani. Panggil saja saya Bulan."

"O. Anda cukup panggil saya Dodi atau Cok. Terserah. Bulan dari

Jelungkap? Apa yang bisa saya bantu."

"apakah sudah menjadi takdir perusahaan besar bahwa setiap tamunya adalah pengemis, apalagi yang datang itu orang lokal?" pikir bulan begitu gerah. Matanya tajam menatap Dodi. "Ya saya dari Jelungkap. Saya ke sini ingin bertamu biasa, mumpung ada waktu dan bukankah akan Nyepi?"

"Dodi tidak bisa menangkap arah pembicaraan Bulan." silahkan

minum."

"Terima kasih, saya perlu ke sini. Kan tidak enak ransanya, jika hanya peusahaan saja yang memberi ucapan selamat nyepi kepada orang-oang sini dengan dua kilo tomat dan wortel.". Bulan minum teh yang disediakan.

Dodi mulai ragu, tamunya kali ini, walaupun adalah juga orang lokal, tidak sama dengan tamu-tamu yang biasa datang ke perusahaan ini. Ya, apalagi, selain ujungnya minta sumbangan.

Pak Dodi, bisakah kita bicara jernih? Saya minta jangan ada curiga diantara kita karena saya datang sama sekali bukan dengan

provokasi. Bukan."

"kami diperusahaan ini selalu ingin berkomunikasi secara terbuka. Ternyata sanagat sulit dilakukan. Pemimpin adat tidak mungkin kami dekati apalagi jika diajak bicara seperti ini. Mereka tutup mulut dan mungkin benci sekali."

"Pemberian tomat dan wortel itu, Pak Dodi, saya pahami sebagai pemanfaatan ketidakmengertian dan kesederhanaan atau

kebodohan orang-orang Jelungkap.

Saya selaku sarjana dari desa ini dan saat saya pulang kampung, memiliki tanggung jawab untuk menyadarkan mereka. Saya hanya mencoba mengajak mereka mengerti sebuah persoalan." (Artika, 2008:175-177)

## 2.3.2. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan merupakan tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali saja dalam cerita dan itu mungkin dalam porsi yang relatif pendek.

### 2.3.2.1. Nyoman Sika

Nyoman Sika adalah suami dari Ni Ketut Artini. Nyoman Sika merupakan ayah kandung dari sepasang bayi yang terlahir *buncing* dari rahim istrinya, hal ini dapat dilihat dari kutipan:

'Sementara itu di rumah keluarga Nyoman Sika, kelahiran sepasang bayi buncing sama sekali tidak menjadi kabar yang menggembirakan. Istrinya menangis. Di kamar tidur sepasang bayi tergolek sehat dengan tatap mata yang damai sekali. Nyoman dan istrinya, Ni ketut Artini, menyadari betapa saat ini orang-orang Jelungkap telah menuduh mereka sebagai pembawa bencana. Bencana untuk Jelungkap dan masa depannya." (Artika, 2008:44)

Nyoman Sika merupakan seorang ayah yang bertanggungjawab terhadap anak-anaknya, hal ini terlihat dalam kutipan:

"Nyoman Sika mencoba tersenyum menyaksikan sepasang bayi mereka yang menggerak-gerakkan tangan-tangannya. "Kita harus tabah,Tut. Ketabahan adalah bekal tanggung jawab kita dan dengan hal itu kita sanggup berdoa yang tulus agar anak-anak kita ini selamat." (Artika, 2008:45).

#### 2.3.2.2. Ni Ketut Artini

Ni Ketut Artini adalah istri dari Nyoman Sika. Ni Ketut Artini juga merupakan ibu yang melahirkan sepasang bayi yang terlahir buncing dari rahimnya, hal ini dapat dilihat dari kutipan:

'Tapi proses keluarnya getah ketuban serta perihnya sayatan persalinan itu kemudian, tidak seberapa jika dibandingkan dengan tuduhan adat Jelungkap bahwa kelahiran sepasang bayi buncing dari rahimnya adalah aib. Terhadap ini, perihnya sayatan itu tiada artinya. Naluri seorang ibu sanggup tidak meresakannya. Namun, bagaimana ia bisa bahagia menikmati buah perkawinannya dengan Nyoman Sika, karena ternyata yang ia lahirkan sepasang bayi buncing?. Ketut Artini berpikir, "apakah ini salahku?." (Artika, 2008:47)

### 2.3.2.3. Gus Eka

Gus Eka adalah seorang lelaki tampan, teman dari Nyoman Sika, Gus Eka menyukai Nyoman Sika, walau hanya dirinya sendiri yang tahu, hal ini terlihat dalam kutipan:

"Lelaki tampan ini adalah Gus Eka, pernah belajar di Tabanan, di sekolah setingkat SMU. Malam ini ia ingat perjumpaan pertama kali dengan Nyoman Sika, lelaki desa yang bertubuh liat, yang menggetarkan dirinya saat itu, di pemendian...

...Malam ini Gus Eka ingat kembali perjumpaan-perjumpaan itu, selalu tidak dimengerti oleh Nyoman Sika. "Beli Nyoman kamu tidak pernah mengerti apa yang aku maksud. Tapi bagaimana harus kukatakan semua ini? Aku harapkan kamulah yang lebih tahu. Kamu melihat diriku selaku laki-laki yang butuh perempuan. Tidak. Tidak. Aku butuhkan laki-laki seperti tubuhmu. Kamu telah pertunjukkn dirimu, di permandian, senja itu, ketika kamu kebetulan mandi. Tapi aku tahu, betapa tidak pahamnya kamu. Kamu tidak sadar jika tubuhmu tidak hanya dibutuhkan perempuan, tetapi juga oleh laki-laki sperti aku ini." (Artika2008:84-85)

Dari kutipan di atas telah dijelaskan bahwa Gus Eka adalah seorang lelaki tampan, namun memiliki kelainan, dia penyuka sesama jenis, hal ini terlihat ketika Gus Eka menyukai dan membutuhkan tubuh Nyoman Sika.

Walaupun demikian, Gus Eka tetap baik kepada keluarga Nyoman Sika, hal ini dibuktikan dengan pengangkatan Putu Geo Antara sebagai anak angkatnya, hal itu dapat dilihat dari kutipan:

"Menurut *Beli*, apakah Gus Eka , tidak bersedia memberi tahu bahwa anaknya itu sebenarnya adalah anak kita?"

"Dia orang Jelungkap. *Beli*, sendiri tidak tahu. Kita, laki-laki Jelungkap mengerti dalam diam tentang kesepakatan-kesepakatan adat. Untuk memulai pertama kali, agar Gus Eka memberi tahu apa yang sebenarnya, tentu sangat kita harapkan sebenarnya. Ya, mudah-mudahan saja. Yang jelas, tahun ini juga anak kita yang

selama ini diasuh oleh Gus Eka pergi ke Yogyakarta untuk mengambil jurusan antropologi, sama-sama di UGM."
"Beli Nyoman, anak-anak kita cerdas, ya?"
Nyoman sika cukup hanya tersenyum untuk mengomentari kata-kata istrinya."(Artika, 2008:131-132)

#### 2.3.2.4. Bidan Floret

Bidan Floret adalah seorang bidan desa yang ramah, dan yang membantu proses persalinan Ni Ketut Artini, hal ini terlihat dalam kutipan:

"Nyoman Sika, di tengah perjalanan menuju Lanking Langkau ini, sempat ingat ucapan bahagia Bidan Floret, untuk persalinan istrinya. "Pak nyoman, selamat ya, kembar laki-laki, perempuan, sekali melahirkan dapat sepasang bayi. Sekali lagi selamat ya." Ucapan selamat ini tentu tidak penting atau sama sekali tidak ada artinya. Kembar buncing sama sekali bukan anugerah baginya, apalagi bagi Jelungkap. Kembar buncing adalah aib bagi Jelungkap, hukuman, dan mungkin kutukan dari masa silam. Tapi Nyoman Sika tetap harus menyambut ucapan Bidan Floret yang tulus itu." (Artika, 2008:53)

Dari kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Bidan Floret adalah seorang bidan yang tulus dalam menjalakan tugasnya.

# 2.3.2.5. Komang Wiarsa

Komang Wiarsa adalah seorang pemuda Jelungkap yang gagal melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, namun dia tidak putus asa. Walaupun tidak bisa kuliah, Komang Wiarsa berusaha mengembangkan pertanian organik di tanah milik orang tuanya, hal ini digambarkan dalam kutipan:

"Ia mendapat input dari seorang pemuda yang gagal ke universitas, Komang Wiarsa namanya, yang kini mengembangkan pertanian organik di tanah milik orang tuanya.

"Ke depan, saya mencoba membangun dan mengembangkan pertanian organik, yang tidak terbatas menghasilkan bahan baku, tetapi juga mungkin, menproduksi produk yang siap dikonsumsi," tutur Komang Wiarsa dengan penuh keyakinan kepada Gek Bulan Armani." (Artika, 2008:147)

Dari kutipan di atas, dijelaskan bahwa Komang Wiarsa adalah seorang pemuda yang memiliki semangat juang yang tinggi dan tidak mudah putus asa, walaupun sempat mengalami rintangan dalam hidupnya.

#### 2.3.2.6. Cok Dodi Erawan

Cok Dodi Erwan adalah seorang manajer humas dari perusahaan agropolitan yang terdapat di Desa Jelungkap, hal ini dijelaskan dalam kutipan:

"Hari ini satu pertanyaan disampaikan oleh Putu Geo Antara kepada seorang laki-laki, yang memperkenalkan dirinya selaku manajer humas proyek. Cok Dodi erawan disambut ramah dan profesional oleh Geo di rumah ini, pada salah satu kamar yang menunjukkan aktifitas sosial dan intelektualitasnya di Jelungkap." (Artika, 2008:98)

Sebagai seorang manajer humas yang baik, Cok Dodi Erawan berusaha mencari celah untuk mendekati warga dengan cara membujuk Putu Geo Antara untuk menjadi konsultan di perusahaan tempatnya bekerja, hal ini tergambar dalam kutipan:

"Pak, saya sesungguhnya tidak nyaman karena manajemen perusahaan tidak mungkin hanya pinjam tempat saja di sini. Hubungan dengan lingkungan harus baik, saling pengertian. Dan saya selaku manajer humas, tugas saya adalah membangunhubungan-hubungan itu. Saya ingin anda membantu saya dan jika tidak keberatan, bisakah anda memberitahu saya mengenai tarif anda, untuk saya bawa ke rapat perusahaan." Geo Antara tersenyum. Tawaran ini yang datang dari Cok Dodi Erawan, kembali mengingatkannya dengan apa yang pernah didengarnya, beberapa tahun silam, senja yang dingin itu, di sebuah warung, ketika anak-anak muda tengah membangun

harapan yang berbunga-bungat terhadap proyek agropolitan itu." (Artika, 2008:100-101)

Dalam kehidupan pribadi, Cok Dodi Erawan ternyata suka kepada Gek Bulan Armani, tetapi niatnya telah didahului oleh Putu Geo Antara, hal ini terlihat dalam kutipan:

"Dodi terpukul oleh sesuatu yang tidak pernah singgah dibanyangannya. Di ruang kerjanya, ia tetap tampak biasa. Mau tidak mau, dia akui betapa Geo adalah orang telah mendahului langkahnya. Matanya melihat keluar jendela. Di bedeng lampulampu warna susu telah dinyalakan. Kabut turun di lereng Baturinggit. Badanya seperti menolak udara senja yang dingin." (Artika, 2008:198)

#### 2.3.2.7. Dokter Sahadewa

Dokter Sahadewa adalah seorang dokter di rumah sakit pemerintah di Denpasar yang menolong Putu Geo Antara dan Gek Bulan Armani ktika keduanya terluka oleh keris akibat peristiwa di pura desa, hal ini tergambar dalam kutipan:

"Ambulans membawa mereka ke rumah sakit pemerintah di Denpasar. Di sana keris-keris itu baru dilepaskan, melalui sebuah operasi yang memakan waktu tiga jam lebih. Para dokter bekerja sangat cekatan. Kini Geo sudah mulai sadar. Demikian pula Bulan. "(Artika, 2008:262)

Dokter Sahadewa adalah orang yang memberitahukan bahwa Gek Bulan Armani sedang hamil, hal ini terlihat dalam kutipan: "Bu, ada berita yang sangat menggembirakan Ibu. Selamat ya. Ibu positif hamil, "kata Dokter Sahadewa kepada Bulan." (Artika, 2008:263)

### 2.3.2.8. Jero Mangku Utama

Jero Mangku Utama adalah lima orang pemimpin adat tertinggi atau orang-orang yang menghamba kepada masa lalu dan tentaratentara adat di desa jelungkap. Apapun yang dikatakan olehnya, tidak seorangpun yang berani menentangnya, hal ini terlihat dalam kutipan:

"Jero Mangku Utama melanjutkan. "para warga desa, upacara malik sumpahakan dilaksanakan tiga hari lagi". Tidak ada pertanyaan atau tanya jawab antara kelima orang pemangku yang duduk di Bale Dawa dengan warga yang sujud di pelataran Pura Desa. Hal ini mencerminkan betapa adat itu sebnarnya terlampau otoriter. Kelima orang pemangku desa itu adalah orang-orang yang menghamba kepada masa lalu dan tentara-tentara adat di Jelungkap, walaupun sebenarnya mereka selalu tampil dengan lenga-lengan otot yang keriput (karena usia tua)." (Artika, 2008:75)

# 2.3.2.9. I Nengah Duria

I Nengah Duria adalah kakek dari Nyoman Sika, yang dianggap telah melanggar aturan adat, sehingga istri Nyoman Sika melahirkan sepasang bayi *kembar buncing*, hal ini terdapat dalam kutipan:

"ini juga kesalahan kakek Ntoman Sika, I Nengah Duria. Tanpa bilang-bilang, dia menyewakan tanah pekarangannya untuk dua keluarga China itu. Dasar PKI dan kedua China itulah yang menjadikannya komunis. Apa itu baik?" (Artika, 2008:62-63)

# 2.3.2.10. Dalang Jingga

Dalang Jingga adalah seorang dalang yang terkenal bisa ngeleak. Ngeleak berasal dari kata leak, Menurut Artika, leak berarti

ilmu hitam, (Artika, 2008:124). Hal tersebut digambarkan dalam kutipan:

"Untuk musim kopi kali ini akan dipertunjukkan sesuatu yang lain, yaitu wayang Calon Arang dari Dalang Jingga, di Tabanan. Orangorang Jelungkap mengaitkan Calon Arang dengan mistik *leak*. Ada kabar tersebar, bahwa Dalang Jingga akan menangkapi para perempuan Jelungkap yang diduga bisa *ngelak*." (Artika, 2008:124).

### 2.3.2.11. Dalang Rajeg

Dalang Rajeg adalah seorang dalang dari Desa Tunjuk di Tabanan. Hal ini dijelaskan dalam kutipan:

"Di panggung pertunjukkan desa telas sebagian cerita *Bimaswarga* dirampungkan oleh dalang Rajeg, dar Desa Tunjuk, di Tabanan." (Artika, 2008:143)

#### 2.3.2.12. Kom

Kom adalah seorang China dari Terobong, ia meruapakan seorang juru foto hitam putih keliling, hal ini digambarkan dalam kutipan:

"Selama masa penantian ini,orang-orang tiba-tiba ingat dengan seorang juru fotohitam putih keliling,seorang cina dari Terobong, yang dipanggil Kom." (Artika, 2008:124)

### 2.3.2.13. Mas Togog

Adalah seseorang dari Madura yang diberi tempat tinggal oleh keluarga Nyoman Sika, hal ini di jelaskan dalam kutipan:

"Keluarga Nyoman Sika mestinya sekarang baru sadar. Dulu pada waktu kedatangan Mas Togog dari madura itu, dialah yang memberi tempat." (Artika, 2008:62)

### 2.3.2.14. Cik Kinting dan Lotiah

Cik Kinting dan Lotiah adalah orang keturunan China yang menyewa pekarangan rumah I Nengah Duria, hal ini di jelaskan dalam kutipan:

"Bukankah Cik kinting dan Lotiah juga demikian?". Ini juga kesalahan kakek Ntoman Sika, I Nengah Duria. Tanpa bilang-bilang, dia menyewakan tanah pekarangannya untuk dua keluarga China itu. Dasar PKI dan kedua China itulah yang menjadikannya komunis. Apa itu baik?" (Artika, 2008:62-63)

### 2.3.2.15. Dik Bagor

Dik Bagor adalah seorang pemuda Jelungkap yang hanya memiliki ijazah SMP, dan hanya berkeinginan menjadi tenaga kerja kasar di proyek agropolitan, hal ini dijelaskan dalam kutipan:

"Itu sudah tentu karena Geo kan punya ijazah sarjana, sedangkan kita hanya tamat SMP. Ya, kita harus bersyukur, bisa jadi tenaga kasar saja sudah cukupkan?"

Kata-kata ini diucapkan oleh yang lain, seorang yang biasa dipanggil Dik Bagor." (Artika, 2008:40)

Dari kutipan di atas dijelaskan bagaimana seorang pemuda

Jelungkap mengharapkan sebuah pekerjaan walau sebagai buruh,

karena dia sadar tidak meiliki pendidikan yang tinggi.

Fungsi dari tema dalam novel ini adalah sebagai benang merah cerita dalam novel *Incest, Kisah Kelam Kembar Buncing* karya I Wayan Artika. Kaitan tema dengan unsur lain seperti latar dan tokoh adalah tema mempengaruhi latar tempat, latar waktu serta latar sosial dari sebuah cerita. Latar di dalam novel *Incest, Kisah Kelam Kembar Buncing*, menggambarkan keadaan masyarakatnya.

Dalam tokoh dan penokohan tema juga sangat berpengaruh seperti penamaan tokoh sampai kerakter tokoh. Tokoh dan penokohan juga dipengaruhi oleh latar waktu, latar tempat dan latar sosial. Semua unsur-unsur intrinsik saling berkaitan satu sama lainnya.



#### BAB III

#### ANALISIS KEMBAR BUNCING

# 3.1. Gambaran Wilayah Bali Secara Umum

Bali merupakan salah satu provinsi yang berada di Indonesia dengan batas-batas wilayah adalah, di sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Nusa tenggara Barat, dengan Selat Lombok sebagai batasnya, sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan yang dihubungkan oleh Laut Jawa dan Laut Bali, di sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Timur yang dihubungkan dengan Selat Bali, dan di sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia (Yunus dkk, 1994/1995:9).

Bali merupakan sebuah kepulauan yang terpisah oleh sebuah selat dari pulau Jawa. Secara astronomis daerah Bali terletak di antara 8° 03' 40" - 8° 50' 48" Lintang Selatan dan 114 25' 53" – 115 42' 40" Bujur Timur / daerah equator antara 23,5 Lintang Utara dan 23 lintang Selatan (Yunus dkk,1994/1995:10).

Menurut Departemen Kehutanan Provinsi Bali, Provinsi Daerah Tingkat I Bali terdiri dari Pulau Bali dan pulau-pulau kecil dengan luas wilayah 563.286 Ha atau 0,29 % dari luas kepulauan Indonesia. Adapun pulau-pulau kecil tersebut adalah Pulau Nusa Penida, Pulau Nusa Ceningan, Pulau Nusa Lembongan, Pulau Serangan dibelahan selatan menghadap samudra Hindia dan Pulau Menjangan di belahan utara Pulau Bali menghadap ke Laut Jawa. Secara administratif Propinsi Bali terdiri atas 8

Kabupaten dan 1 Kota Madya, 51 Kecamatan, 565 Desa, 79 Kelurahan dan 3.499 banjar atau dusun dengan jumlah penduduk sekitar 2.968.933 jiwa (Dephut, Provinsi Bali).

Selain kondisi geografisnya yang unik, yaitu Bali merupakan pulau kecil yang indah karena dikelilingi oleh lautan, Bali juga merupakan salah satu daerah yang memiliki keunikan budaya dengan kondisi sosial masyarakatnya yang menganut sistem kasta. Pengertian istilah kasta berasal dari bahasa Latin yaitu *castus* yang berarti utama, suci, tak bernoda, murni, sopan, terhormat. Kemudian kata *castus* itu di dalam bahasa portugis berubah menjadi *casta* yang berarti keturunan atau ras (Prent dalam Agung, 2001:40). Bali merupakan daerah yang menganut sistem kasta. Selain Bali, ada beberapa masyarakat Hindu lain yang menganut sistem kasta dalam tatanan masyarakat sosialnya, sperti India. Namun sistem kasta di bali sedikit berbeda dengan sistem kasta di India. (Agung,2001:45)

Penggolongan kasta di Bali pada umumnya disebut dengan Catur Warna, Catur Wangsa atau Catur Jatma. Dalam masyarakat Bali terdapat empat golongan kasta yaitu golongan Brahmana, Kesatria, Weisa (wesya) dan Sudra.(Agung, 2001:45). Golongan Brahma, Kersatria dan Weisa disebut Tri Wangsa, sedangkan golongan Sudra sering disebut sebagai Jaba Wangsa.

Ada beberapa konsep yang menjelaskan tentang kasta di Bali, salah satunya yaitu tentang empat golongan kasta di Bali ini berasal dari manusia kosmos (Batara Brahma sebagai pencipta dunia) (Agung, 2001:41). Keempat golongan ini dibedakan statusnya dalam kehidupan sosial masing-masingnya.

Ada aturan yang mengharuskan kasta rendah atau sudra harus hormat kepada tiga kasta yang berada di atasnya atau *Tri Wangsa*, yaitu Brahmana, Ksatria, Wesya.

Bentuk penghormatan ini terwujud dalam segala bentuk interaksi sosial. Seperti cara bicara dan aktifitas lainnya, karena segala kehidupan masyarakat Bali sangat ditentukan oleh kasta. Masyarakat bali sangat menjunjug tinggi nilai-nilai adat dalam menjalankan kehidupan sosialnya. Karena adat dalam kehidupan masyarakat Bali dikatakan menjadi roh kebudayaan Bali selain agama Hindu (Suryawan,2005:9).masyarakat Bali sangat mematuhi segala aturan-aturan yang ada dalam kebudayaannya yang berjalan sesuai dengan sistem kasta.

Konsep kasta di Bali berdasarkan atas tiga tiga konsep, yaitu konsep Kosmologi yang berhubungan dengan filsafat, konsep Jati yang berdasarkan pada konsep kelahiran dan konsep Dharma berdasarkan tugas pekerjaan (Agung,2001:51). Ketiga konsep ini yang telah menjadikan kehidupan masyarakat Bali telah terstruktur berdasarkan kasta. Segala aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat ditetapkan berdasrkan tingkatan kastanya.

Senada dengan pendapat Anak Agung Gede Putra Agung dalam bukunya Perubahan Sosial dan Pertentangan Kasta di Bali Utara, Bali memiliki struktur masyarakat yang dilandasi oleh sistem kasta, yang terikat oleh nilai lama, sperti adat-istiadat yang diekspresikan lewat pemakaian bahasa dan tingkah laku, serta berbagai simbol yang menunjukkan tinggi

rendahnya status seseorang berdasarkan tingkatan kasta tersebut (Agung,2001:viii).

### 3.2. Kembar Buncing di Bali

Sebutan untuk kelahiran sepasang bayi yang belainan jenis kelamin (kembar buncing) dari pasangan suami istri yang beragama Hindu di Bali adalah manak salah (Atmaja, 2008:187).

Menuut Arya Dalem Tamblingan dalam artikelnya, terdapat dalam Babad Hindu Gobleg turunan Lontar Sima Gama Hindu bahwa apabila ada salah satu masyarakat desa yang melahirkan bayi kembar laki dan perempuan (kembar buncing) atau sering disebut pula dengan istilah kama salah dikatakan akan membuat desa tersebut menjadi tidak tentram (pertanda yang tidak baik), untuk itu bayi kembar tersebut harus diupacarai terlebih dahulu sebelum diajak tinggal di dalam masyarakat desa tersebut, karena dianggap bahwa bayi laki-laki tersebut Mengawini Saudaranya (Semetonnya) yang perempuan.

Ada sumber informasi (lontar) yang menuliskan bahwa salah satu bayi yang merupakan tetadahan dari Bhatara Kala adalah bayi *kembar buncing*, jadi bayi tersebut diasingkan sementara di daerah perbatasan desa (*Tlugtug*) yang berdekatan dengan kuburan dan Pura Dalem agar terlihat lebih dekat dengan Bhatara Kala, jika bayi tersebut berkeadaan selamat sampai umur 42 hari, berarti bayi tersebut dianggap tidak jadi ditadah oleh Bhatara Kala. Setelah bayi-bayi kembar tersebut berumur 42 hari barulah diupacarai

pembersihan dan dimandikan di *Suan Alit* dengan menggunakan Tirta (air suci) yang diberi nama *Tirta Banyu Riris*. Upacara ini sepenuhnya dibiayai dan disiapkan oleh orang tua bayi tersebut dan diiringi oleh *krama* desa setempat menggunakan gong di Desa setempat dan Upacara ini harus sudah selesai sebelum tengah hari (jam 12 siang) waktu setempat (Tembilangan, 2010).

Adanya istilah *kembar buncing* sudah sangat lama, ini merupakan sebuah mitos adat yang beredar pada masa kerajaan. Menurut mitos, jika lahir di lingkungan kerajaan, bayi kembar buncing dianggap berkah yang membawa keberuntungan. Kembar buncing di lingkungan kerajaan dibesarkan secara terpisah. Setelah mencapai dewasa, keduanya akan dipertemukan kembali dan dikawinkan sebagai suami istri. Dibandingkan dengan anak lainnya, anak kembar buncing ini memiliki tempat yang sangat terhormat di lingkungan kerajaan.

Sebaliknya, jika bayi kembar buncing lahir di luar lingkungan kerajaan, kehadiran sang bayi diyakini sebagai aib. Jika dirujuk dari dokumen sastra tua Bali, anggapan noda aib dari *kembar buncing* bersumber dari ajaran raja yang menjelaskan bahwa pasangan bayi kembar tersebut ketika dalam kandungan telah melakukan hubungan seksual, sehingga kehadiran *kembar buncing* dianggap mengganggu keharmonisan desa. Lebih dari itu, desa menjadi tercemar hingga harus dipulihkan melalui sanksi adat yang titentukan.

Sanksi adat untuk kelahiran *kembar buncing* hanya berlaku untuk kaum *sudra*, karena dianggap sebagai pembawa malapetaka. Hal ini senada dengan pendapat Jane Belo dalam Atmaja. Berikut kutipannya:

"Dikisahkan bahwa Batara Siwa menciptakan semua manusia. Pertama diciptakanlah Brahma dan Brahma menciptakan dunia dan putra-putranya adalah keempat kasta, yaitu Brahman, Satrya, Waisya dan Sudra. Karena semua adalah putra dan keturunan Batara Siwa, maka keempat-empatnya bisa dilahirkan sebagai dewa, sebagai kembar buncing (di sini, kata kembar buncing adalah kata halus dari kawin). Akan tetapi hanya berkasta tinggi (triwangsa) boleh melahirkan anak kembar buncing. Bila sudra yang melahirkan seperti itu (karena sebagai keturunan Batara Siwa dia juga bisa melahirkan kembar buncing), mereka itu salah, dan karena itu seluruh desa terkena malapetaka, maka kelahiran itu harus disucikan. Untuk triwangsa kelahiran itu adalah pertanda kemakmuran. Panen akan berlimpah, raja dan negeri akan makmur dan menjadi kaya raya. Kelahiran kembar buncing pada orang jaba atau orang kebanyakkan, adalah pertanda malapetaka, wabah penyakit, dan kemiskinan bagi negeri" (Jane Belo dalam Atmaja, 2008:199-200).

Dari kutipan di atas, mengenai mitos *kembar buncing*, dijelaskan bahwa hukuman untuk kelahiran *kembar buncing* hanya berlaku untuk kasta sudra, karena bagi kasta lain atau *triwangsa* kelahiran sepasang bayi berlainan jenis kelamin adalah sebuah anugerah.

Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Buleleng menjelaskan tentang kasus *kembar buncing* yang terjadi pada Bulan April 2004 di Kabupaten Buleleng Bali, penjelasannya sebagai berikut:

- Pada tanggal 09 April 2004 lahir bayi wanita dan lelaki dari pasangan Nengah Tarsa (34 th) dengan Ketut Susun (29 TH)yang tinggal di Desa Padangbulia.
- Dalam Awig-Awig Desa Pakraman Padangbulia tidak tercantum hal-hal yang mengatur tentang "Kembar Buncing" (melahirkan anak kembar dengan jenis kelamin lelaki dan wanita)

- 3. Pelaksanaan Adat Desa Padangbulia yang menyertai Kembar Buncing adalah :
  - a) Kedua orang tua bayi beserta bayinya dipindahkan dari rumah asalnya kesebuah rumah darurat diatas tanah Banjar Adat (yang terletak 800 meter sebelum kuburan). Rumah tinggal asal tidak dirusak.
  - b) Lamanya pengungsian itu sampai menemukan Tilem tiga kali, dalam kasus ini akan berakhir pada tanggal 17 Juni 2004.
  - c) Selama dalam pengungsian, kebutuhan sehari-hari makan dan minum dibantu oleh penduduk Desa, dan setiap hari selalu ada penduduk Desa yang membantu menjaga bayi dan menghibur kedua orang tua bayi.
  - d) Selama dalam pengungsian, kedua orang tua bayi tidak melakukan perjalanan keluar Desa.
  - e) Pada tanggal 16 Juni 2004 diadakan upacara pecaruan di jaba Pura Desa. Tanggal 17 Juni 2004 diadakan upacara melasti ke segara.
  - Tanggal 18 Juni 2004 selama tiga hari berturut-turut kedua orang tua bayi dan anaknya bersembahyang di tiga Pura Desa yang mempunyai Balai Agung Pegat.
  - g) Tradisi Adat demikian ini TIDAK DIDASARI OLEH KETAKUTAN MEMADA-MADA RATU DALAM ARTIAN WARISAN SISA-SISA FEODALISME YANG SUDAH DIHAPUS DENGAN PERDA NO. 10 TAHUN 1951.
  - h) Tradisi Adat seperti diatas, dilaksanakan berdasarkan "pemuwus" Ida Bhatara di Pura Desa pada tahun 1980 sehingga Desa Adat tidak akan melaksanakan melasti jika tidak ada yang lahir kembar buncing, walaupun itu dalam menyambut hari raya Nyepi atau piodalan di Pura
  - Kasus Kembar Buncing di Desa Padangbulia selama 24 tahun terakhir (sejak 1980) adalah 7 (tujuh) kasus.
  - j) Walaupun demikian para Prajuru Adat tidak pernah memaksakan berlakunya Tradisi Adat seperti itu. Tradisi itu dilaksanakan berdasarkan "Keyakinan sendiri" oleh kedua orang tua bayi ybs. dimana sebelumnya mereka melaporkan kepada Bendesa Adat, untuk dengan sukarela melaksanakan Tradisi Adat itu. Setelah kedua orang tua bayi melapor secara resmi, barulah diumumkan kepada masyarakat tentang rencana-rencana pengungsian, dan seterusnya pekerjaan

dan pelayanan membantu kedua orang tua bayi dimusyawarahkan.

k) Kedua orang tua bayi TIDAK MERASA DIKUCILKAN oleh penduduk Desa, bahkan merasa disayangi, karena setiap hari/malam penduduk desa dengan suka rela turut menunggui mereka di tempat pengungsiannya.

- Sikap dan langkah-langkah yang telah diambil oleh PHDI Kabupaten Buleleng.
  - a) Oleh karena kasus ini merupakan kepercayaan yang kuat bagi penduduk Desa Padang Bulia berdasarkan "pemuus" Ida Bhatara di Pura Desa Padangbulia tahun 1980 dan bukan karena "takut memada-mada Sang Ratu", maka Tradisi Adat yang demikian itu tetap dibiarkan berjalan khusus untuk di Desa Padangbulia saja, dalam artian kebijaksanaan PHDI Kabupaten Buleleng tidak akan sama untuk desa-desa lainnya di Kabupaten Buleleng dalam kasus kembar buncing.

b) PHDI Kab. Buleleng memperhatikan keselamatan dan kesehatan kedua bayi dengan meminta bantuan Dokter spesialis anak-anak untuk melakukan kunjungan dan pemeriksaan/perawatan kesehatan secara rutin sebagaimana patutnya dengan biaya ditanggung oleh PHDI Kab. Buleleng.

c) PHDI Kab. Buleleng memberikan bantuan berupa uang tunai Rp.1 juta, beras 100 Kg, gula dan serbuk kopi kepada kedua orang tua bayi pada tanggal 16 April 2004.

d) PHDI Kab. Buleleng menghimbau para dermawan untuk memberikan dana tunia kepada Desa Adat Padangbulia untuk menyelenggarakan upacara pecaruan dan melasti ke segara, yang diperkirakan menelan biaya sekitar Rp.5juta. (PHDI Kab. Buleleng, 2004)

Seperti yang dijelaskan oleh PHDI Kabupaten Buleleng, sanksi adat terhadap keluarga yang melahirkan sepasang bayi *kembar buncing* telah dihapuskan melalui PERDA NO. 10 TAHUN 1951. Namun pada pelaksanaannya sanksi adat atas kelahiran sepasang bayi *kembar buncing* tersebut masih berlaku.

Menurut Atmaja (2008:189) dalam tahun 2003 terjadi kelahiran kembar buncing . Pasangan yang berasal dari desa Tantipis (nama yang disamarkan), tetapi tinggal di kota Denpasar, dan kelahiran anak buncing itu juga di Denpasar, bukan di desa. Setelah mendapat informasi dari keluarganya di desa bahwa mereka dan kedua anak buncing-nya akan dikenai sanksi pengucilan dan pecaruan. Untuk menghindari sanksi tersebut mereka mengambil keputusan yang sangat mengejutkan, yaitu mereka beralih kepercayaan (pindah ke agama lain). Karena bukan penganut agama Hindu, Desa Pakramannya pun tidak berani mengenakan sanksi adat kepada meeka.

# 3.3. Kembar Buncing dan Incest dalam Novel Incest Karya I Wayan Artika

Dalam novel *Incest*, terkuak kelahiran *kembar buncing* dari pernikahan Nyoman Sika dan Ni Ketut Artini. Hal ini diselidiki karena beberapa kasus yang menyebabkan pasangan tersebut melahirkan sepasang bayi kembar dengan jenis kelamin yang berbeda yang merupakan sebuah aib bagi desa. Ini ulah dari keluarga Nyoman Sika yang melanggar adat. Akibat keluarga Nyoman Sika dulunya adalah keluarga PKI sehingga dia mendapatkan bayi *kembar buncing*. Seperti yang terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

"Waktu itu, ayahnya sangat dihormati sebagai seorang pimpinan PKI. Ibunya seorang gerwani, Luh Wiratmi namanya. Pura desa kita pernah dijadikan tempat persumpahan anggota PKI dari seluruh desa yang ada di Kecamatan Junggang. Ibu Nyoman Sika, Luh Wiratmi, dengan sombong dan bangga, setiap mandi di pancuran akan memamerkan pangkal paha kirinya yang ditato merah, bermotifkan lambang PKI." (Artika, 2008:56)

Dari kutipan di atas , menjelaskan bahwa ayahh dan ibu Nyoman Sika adalah PKI. Anggota PKI tidak disukai oleh orang-orang Jelungkap, karena PKI sangat kejam. Mereka sering ganas dan memamerkan kekutan. Pada saat Pki berjaya, banyak orang Jelungkap yang PNI sering disiksa.

Tidak hanya itu, kesalahan kakek Nyoman Sika juga disangkutpautkan dengan kelahiran sepasang bayi kembar buncing. Karena kakek Nyoman Sika telah menyewakan tanah pekarangannya untuk dua keluarga China yang berbau komunis. Hal ini terungka dari perbincangan orang-orang Jelungkap. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

"Apanya baik? Kita sebnarnya tidak boleh demikan, tanpa sepengetahuan adat menerima orang asing. Bukankah Cik Kinting dan Lotiah juga demikian?"
"Ini juga kesalahan kakek Nyoman Sika, I nengah Duria. Tanpa bilang-bilang, dia menyewakan tanah pekarangannyauntuk dua keluarga China itu. Dasar PKI dan kedua China itulah yang menjadikannya komunis. Apa itu baik?" (Artika, 2008:62)

Dari kutipan di atas, kakek Nyoman Sika dan kedua orang China itu membuat Nyoman Sika dan istrinya komunis dan dibenci oleh orang-orang Jelungkap. Bukan tolong-menolong yang menjadi masalah, melainkan menyewakan tanah kepada kaum komunis.

Ketika kita membaca novel *Incest* karya I Wayan Artika seperti menyaksikan panorama Bali yang indah. Di balik keindahannya terungkap ketentuan kuno bahwa bagi masyarakat Bali yang melahirkan sepasang bayi kembar berlainan jenis kelamin yang dianggap membawa aib, orang tuanya harus diasingkan ke luar desa. Seperti yang dialami oleh Nyoman Sika dan

Ketut Artini serta bayinya yang diasingkan di Langking Langkau. Seperti yang dipaparkan dalam kutipan sebagai berikut:

"Nyoman Sika, menjelang senja ini, senja pertama bersama dengan bayinya, di Langking Langkau, menapakai empat puluh dua hari masa pembuangan, menatap Baturinggit yang kelabu. Langking Langkau bagi orang Jelungkap, khususnya orang yang

Langking Langkau bagi orang Jelungkap, khususnya orang yang ada di Banjar Jelungkap Kelod adalah tempat pembuangan sampah dan bagi mereka yang sebagian besar belum memiliki kakus atau WC, datang ke tempat ini untuk berak tiap pagi." (Artika, 2008:57-58)

Dari kutipan di atas, Nyoman Sika dan istrinya beserta sepasang bayi kembar buncingnya harus melewati empat puluh dua hari masa pembuangan di Langking Langkau. Langking Langkau adalah tempat pembuangan sampah bagi orang-orang Jelungkap, bagi mereka yang tidak memiliki kakus atau WC, tempat ini menjadi tempat buang air besar bagi mereka setiap hari.

Setelah Nyoman Sika dan istrinya serta sepasang anaknya diasingkan di Lanking Langkau, mereka diwajibkan melakukan penyucian. Penyucian tersebut deilakukan dengan upara *odalan* sering dilakukan oleh masyarakat Jelungkap. Bagi mereka adalah suatu kepercayaan untuk sujud, bertaubat, memohon, membayar kaul, meuji dan menyerahkan diri. Seperti yang terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

"Kelelahan akhirnya mereka menyudahi pertunjukkan dan di ujung upacara ini ayam-ayam sumalulung lima warna disamleh oleh salah seorang pemuda yang mrupakan bagian dari upacara suci, dengan keris yang baru di hunus sendiri. Pemangku dari kejauhan mengantarkan persembahan ini dengan mantra yang sangat sederhana, tanpa denting genta, cukup aroma rempah-rempah hutan yang dibakar dalam pasepan. Pemuda yang lain siap dengan air suci atau tirta ditangannya. Sekejap saja, seorang tapakan merangkak perlahan menghampiri persembahan ayam sumalulung itu. Bau amis menyegarkan malam di jaba pura. Dalam detik yang

singkat, ayam sumalulung ditelanya dan beberapa pemuda memksa untuk dimutahkannya." (Artika,2008:68)

Dari kutipan di atas, prosesi *odalan* dilakukan dengan cara menebaskan keris ke punggung ayam-ayam kampung yang berumur 1-3 hari kemudian pemangku membaca mantra, para pemuda bersiap dengan air suci di tangannya, mereka merangkak dan perlahan memnghampiri ayamnya kemudian mereka berusaha menelan ayamnya.

Tiga hari sebelum sanksi pengasingan pasangan Nyoman Sika dan Ketut Artini berakhir, Nyoman Sika diadili dalam upacara *Malik Sumpah*.

Dalam upacara itu Nyoman Sika merasakan malu terhadap masyarakat Jelungkap yang hadir pada uapacara itu. Seperti yang terdapat dalam kutipan:

"Malik Sumpah, sebuah upacara dari masa lalu yang tengah mengadili Nyoman Sika. Dia dipanggil oleh salah seorang dari lima pemangku itu karena malik sumpah akan dimulai. Orangorang jelungkap menahan napasnya. Nyoman Sika tidak menatap sekelilingnya. Dirasakan ia tengah hadir di negeri yang asing dan tribal, selaku tertawan yang sedang menerima bebagai kemungkinan. Yang jelas, Nyoman Sika merasakan malu yang sangat. Dirinya tidak sempat berpikir lagi tentang sepasang bayi buncing yang menantinya di rumah bersama Ketut Artini. Juga atas kebencian atau sebaliknya, simpati orang-orang Jelungkap." (Artika,2008:76).

Dari kutipan di atas, *malik Sumpah* adalah sebuah upacara dari masa lalu. Dalam upacara ini Nyoman Sika di adili oleh lima orang pemangku, ketut Artini istrinya telah melahirkan spasang bayi *kembar buncing*, yang merupakan aib bagi desa Jelungkap. Dia merasa tengah hadir di negeri asing, sehingga dia sangat malu dan tidak berani menatap orang-orang sekelilingnya.

Ketika upacara *Malik Sumpah*, diputuskan bahwa Nyoman Sika dan keluarganya akan menerima sanksi adat dan selanjutnya mereka harus memisahkan kedua anaknya agar mereka tidak saling mengenal dan setelah mereka dewasa akan dinikahkan oleh adat. Hal ini terlihat dari percakapan Nyoman Sika dengan istrnya. Berikut kutipannya:

"Ketut Arini mendekati suaminya, lebih dekat, "Beli, apa yang selanjutnya? apakah Beli tahu?"

"memilih salah satu diantara kedua anak kita. Itulah yang akan kita pelihara. Dan, yang satunya lagi akan diberikan kepada orang yang jauh. Ini artinya rahimmu tidak diterima pernah mengandungsepasang janin berlainan jenis. Selama pemisahan itu, kita dan siapa saja tidak boleh memberi tahu bahwa diantara mereka adalah satu saudara dan bahkan satu rahim dalam masa kehamilan yang sama, satu hari dan jam persalinan." (Artika, 2008:120)

Dari kutipan di atas, dijelaskan bahwa Nyoman Sika dan dan Ketut Artini harus menilih salah satu dari anaknya untuk diasunya, sedangkan yang satunya lagi harus diberikan kepada orang yang jauh. Selama pemisahan itu mereka tidak boleh memberi tahu bahwa diantara anaknya itu satu rahim.

Selain itu, setelah dewasa sepasang saudara kandung itu akan dipertemukan kembali untuk dinikahkan secara adat. Seperti yang terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

"Sementara itu percintaan Geo dan Bulan, masih disaksikan oleh orang-orang masa silam Jelungkap yang teguh menyimpan rahasia. Tak bakal terungkap. Membuat hari ini dan bahkan masa depan, tetap sebagai dua hal yang bertentangan, antara harapan yang sangat indah di satu sisi dan iba hati di sisi lain. Tetapi, tentu saja Jelungkap telah menyiapkan untuk membangun diam sebagai lembaganya. Dengan diam, rahasia adat akan dijalankan. Sejak kurang lebih dua puluh lima tahun yang lalu, masa ini disepakati, dan bukan datang tiba-tiba hari ini. Dan dari masa lalu yang

semakin kelabu, pertemuan dan percintaan Bulan dan Geo adalah harapan. Adat akan menikahkan mereka. dengan cara inilah, orangorang Jelungkap memilihkan jalan hidup bagi sepasang bayi buncing. Di jelungkap sejarah diputar, yang tidak mereka ketahui untuk apa, untuk menerima incest sebagai anugerah yang suci dan dihormati." (Artika, 2008:202)

Dari kutipan di atas, orang-orang Jelungkap masih menyimpan rahasia tentang kelahiran bayi *kembar buncing* karena adat akan menikahkan mereka. dengan cara inilah, orang-orang Jelungkap memlihkan jalan hidup bagi mereka. cinta terlarang dari sepasang yang terlahir *kembar buncing* adalah anugerah yang suci dan dihormati.

# 3.4. Kembar Buncing Mengambarkan Masyarakat Bali dalam Novel Incest Karya I Wayan Artika

Kembar buncing di masyarakat Bali dalam novel *Incest* karya I Wayan Artika telah membawa pengaruh besar tehadap msyarakat itu sendiri. Pengaruh yang ditimbulkan oleh *kembar buncing* mempengaruhi masyarakat secara luas dan anggota masyarakat yang melahirkan *kembar buncing* tersebut.

Gambaran masyarakat Bali dalam novel *Incest* yang ditimbulkan oleh kembar buncing terhadap masyarakat sebagai berikut:

#### 3.4.1. Pelaksanaan Hukum Adat

Kelahiran sepasang bayi *kembar buncing* dalam masyarakat Desa Jelungkap, merupakan sebuah aib bagi keluarga dan aib bagi seluruh desa. Untuk menyikapi hal tersebut, maka masyarakat bersama dengan petinggipetinggi adat di desa Jelungkap harus mengenakan serangkaian sanksi adat

kepada keluarga yang melahirkan sepasang bayi *kembar buncing*. Dalam hal ini, pasangan suami istri yang mendapat sanksi adalah Nyoman Sika dan Ni Ketut Artini. Menurut aturan adat, pasangan suami istri yang mempunyai sepasang *kembar buncing* harus menjalani hukum yang telah ditentukan oleh adat. Serangkaian sanksi yang harus dijalaninya adalah sebagai berikut:

# 3.4.1.1. Pengucilan

Sehubungan dengan kelahiran sepasang anaknya yang terlahir kembar buncing, Nyoman Sika dan istrinya serta kedua anaknya harus menerima sanksi adat yang pertama yaitu pengasingan. Mereka diasingkan di tempat yang jauh dari pemukiman masyarakat. Mereka harus menjalani pengasingan selama 42 hari. Selama pengasingan mereka tidak boleh berinteraksi dengan anggota masyarakat lain, Seperti yang dipaparkan dalam kutipan sebagai berikut:

"Nyoman Sika, menjelang senja ini, senja pertama bersama dengan bayinya, di Langking Langkau, menapakai empat puluh dua hari masa pembuangan, menatap Baturinggit yang kelabu. Langking Langkau bagi orang Jelungkap, khususnya orang yang ada di Banjar Jelungkap Kelod adalah tempat pembuangan sampah dan bagi mereka yang sebagian besar belum memiliki kakus atau WC, datang ke tempat ini untuk berak tiap pagi." (Artika, 2008:57-58)

Dari kutipan di atas, Nyoman Sika dan istrinya beserta sepasang bayi kembar buncingnya harus melewati empat puluh dua hari masa pembuangan di Langking Langkau. Langking Langkau adalah tempat pembuangan sampah bagi orang-orang Jelungkap, bagi mereka yang tidak

memiliki kakus atau WC, tempat ini menjadi tempat buang air besar bagi mereka setiap hari.

# 3.4.1.2. Upacara Penyucian (odalan)

Setelah Nyoman Sika dan istrinya serta sepasang anaknya diasingkan di Lanking Langkau, mereka diwajibkan melakukan penyucian. Penyucian tersebut deilakukan dengan upara odalan sering dilakukan oleh masyarakat Jelungkap. Bagi mereka adalah suatu kepercayaan untuk sujud, bertaubat, memohon, membayar kaul, meuji dan menyerahkan diri. Seperti yang terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

"Kelelahan akhirnya mereka menyudahi pertunjukkan dan di ujung upacara ini ayam-ayam sumalulung lima warna disamleh oleh salah seorang pemuda yang mrupakan bagian dari upacara suci, dengan keris yang baru di hunus sendiri. Pemangku dari kejauhan mengantarkan persembahan ini dengan mantra yang sangat sederhana, tanpa denting genta, cukup aroma rempah-rempah hutan yang dibakar dalam pasepan. Pemuda yang lain siap dengan air suci atau tirta ditangannya. Sekejap saja, seorang tapakan merangkak perlahan menghampiri persembahan ayam sumalulung itu. Bau amis menyegarkan malam di jaba pura. Dalam detik yang singkat, ayam sumalulung ditelanya dan beberapa pemuda memksa untuk dimutahkannya." (Artika,2008:68)

Dari kutipan di atas, prosesi *odalan* dilakukan dengan cara menebaskan keris ke punggung ayam-ayam kampung yang berumur 1-3 hari kemudian pemangku membaca mantra, para pemuda bersiap dengan air suci di tangannya, mereka merangkak dan perlahan memnghampiri ayamnya kemudian mereka berusaha menelan ayamnya.

### 3.4.1.3. Malik Sumpah

Malik sumpah adalah suatu upacara adat, dimana dalam upacara tersebut, orang tua bayi kembar buncing akan diadili oleh pemangku (petinggi adat dan agama) di depan seluruh anggota masyarakat. Bagi masyarakat Jelungkap, malik sumpah adalah suatu yang sangat memalukan, karena orang yang mendapat sanksi demikian dianggap telah melakukan kesalahan di masa lalu.

Tiga hari sebelum sanksi pengasingan pasangan Nyoman Sika dan Ketut Artini berakhir, Nyoman Sika diadili dalam upacara *Malik Sumpah*.

Dalam upacara itu Nyoman Sika merasakan malu terhadap masyarakat Jelungkap yang hadir pada uapacara itu. Seperti yang terdapat dalam kutipan:

"Malik Sumpah, sebuah upacara dari masa lalu yang tengah mengadili Nyoman Sika. Dia dipanggil oleh salah seorang dari lima pemangku itu karena malik sumpah akan dimulai. Orangorang jelungkap menahan napasnya. Nyoman Sika tidak menatap sekelilingnya. Dirasakan ia tengah hadir di negeri yang asing dan tribal, selaku tertawan yang sedang menerima bebagai kemungkinan. Yang jelas, Nyoman Sika merasakan malu yang sangat. Dirinya tidak sempat berpikir lagi tentang sepasang bayi buncing yang menantinya di rumah bersama Ketut Artini. Juga atas kebencian atau sebaliknya, simpati orang-orang Jelungkap." (Artika,2008:76).

Dari kutipan di atas, *malik Sumpah* adalah sebuah upacara dari masa lalu. Dalam upacara ini Nyoman Sika di adili oleh lima orang pemangku, ketut Artini istrinya telah melahirkan spasang bayi *kembar buncing*, yang merupakan aib bagi desa Jelungkap. Dia merasa tengah

hadir di negeri asing, sehingga dia sangat malu dan tidak berani menatap orang-orang sekelilingnya.

# 3.4.1.4. Pemisahan Sepasang Kembar Buncing

Ketika upacara *Malik Sumpah*, diputuskan bahwa Nyoman Sika dan keluarganya akan menerima sanksi adat dan selanjutnya mereka harus memisahkan kedua anaknya agar mereka tidak saling mengenal dan seluruh anggota masyarakat dituntut agar menjaga rahasia bahwa mereka adalah saudara kandung, karena setelah mereka dewasa akan dinikahkan oleh adat.

Hal ini terlihat dari percakapan Nyoman Sika dengan istrnya.

Berikut kutipannya:

"Ketut Arini mendekati suaminya, lebih dekat, "Beli, apa yang selanjutnya? apakah Beli tahu?"

"memilih salah satu diantara kedua anak kita. Itulah yang akan kita pelihara. Dan, yang satunya lagi akan diberikan kepada orang yang jauh. Ini artinya rahimmu tidak diterima pernah mengandungsepasang janin berlainan jenis. Selama pemisahan itu, kita dan siapa saja tidak boleh memberi tahu bahwa diantara mereka adalah satu saudara dan bahkan satu rahim dalam masa kehamilan yang sama, satu hari dan jam persalinan." (Artika, 2008:120)

Dari kutipan di atas, dijelaskan bahwa Nyoman Sika dan dan Ketut Artini harus menilih salah satu dari anaknya untuk diasunya, sedangkan yang satunya lagi harus diberikan kepada orang yang jauh. Selama pemisahan itu mereka tidak boleh memberi tahu bahwa diantara anaknya itu satu rahim.

Selain itu, setelah dewasa sepasang saudara kandung itu akan dipertemukan kembali untuk dinikahkan secara adat. Seperti yang terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

"Sementara itu percintaan Geo dan Bulan, masih disaksikan oleh oran-orang masa silam Jelungkap yang teguh menyimpan rahasia. Tak bakal terungkap. Membuat hari ini dan bahkan masa depan, tetap sebagai dua hal yang bertentangan, antara harapan yang sangat indah di satu sisi dan iba hati di sisi lain. Tetapi, tentu saja Jelungkap telah menyiapkan untuk membangun diam sebagai lembaganya. Dengan diam, rahasia adat akan dijalankan. Sejak kurang lebih dua puluh lima tahun yang lalu, masa ini disepakati, dan bukan datang tiba-tiba hari ini. Dan dari masa lalu yang semakin kelabu, pertemuan dan percintaan Bulan dan Geo adalah harapan. Adat akan menikahkan mereka. dengan cara inilah, orangorang Jelungkap memilihkan jalan hidup bagi sepasang bayi buncing. Di jelungkap sejarah diputar, yang tidak mereka ketahui untuk apa, untuk menerima incest sebagai anugerah yang suci dan dihormati." (Artika, 2008:202)

# 3.4.2. Perubahan Pola Pikir Masyarakat

Dalam novel *Incest* karya I Wayan Artika, diceritakan bagaiamana masyarakat Desa Jelungkap yang sangat menjunjung tinggi aturan adat dari masa lalu. Dengan kembalinya sepasang *kembar buncing* ke Jelungkap, mereka mampu mengubah pola pikir masyarakat. Hal ini terjadi karena Putu Geo dan Gek Bulan kembali ke Jelungkap sebagai seorang yang berpendidikan. Mereka berhasil mengubah cara pandang masyarakat, yang sebelumnya hanya bepatok kepada masa sekarang dan masa lalu. Dengan demikian masyarakat mampu berpikir untuk masa yang akan datang. Masyarakat mampu bertindak sesuai dengan hati nuraninya, karena selama ini masyarakat hanya merima apapun yang dikatakan oleh pemimpin desa mereka.

Perubahan pola pikir masyarakat ini diwujudkan dengan beberapa tindakan yang sangat besar. Hukuman untuk sepasang *kembar buncing* tidak lagi akan dikenakan sanksi adat. Masyarakat berpikir bahwa kelahiran bayi *buncing* bukan merupakan sebuah aib yang mengotori desa mereka. hal ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

"Rupanya kini, setelah malam itu, orang-orang Jelungkap mengusir mahasiswa KKN, yang diikuti arak-arakan besar menuju perusahaan agropolitan dan membakarnyamereka tengah memikirkan kembali satu adatnya atau satu keharusannya yakni tentang sepasang bayi buncing.

Ada keinginan untuk menyudahi rahasia ini, khususnya ketika Geo dan Bulan sedang buta. Mungkin tidak hanya rahasia ini tetapi pembuangan dan tuduhan aib seperti apa yang harus diterima oleh keluarga Nyoman Sika. Tidak hanya itu, ada satu lagi, yang harus ditiadakan, yakni upacara malik sumpah."(Artika, 2008:220)

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa masyarakat menghilangkan aturan adat yang menganggap kelahiran kembar buncing meruakan aib dagi desa, serta menghilangkan hukuman atau sanksi yang dikenakan kepada keluarga kembar buncing.

Hal ini merupakan suatu dampak dari perubahan pola pikir masyarakat terhadap kelahiran sepasang bayi *kembar buncing*. Masyarakat juga tidak ingin selalu diperbudak dan dibodohi oleh perusahaan besar argopolitan yang berdiri di atas tanah desa mereka, sehingga masyarakat membakar dan menghancurkan gedung agropolitan tersebut. Ini merupakan bentuk tindakan dari masyarakat yang pada dasarnya tidak setuju dengan pendirian perusahaan argoplitan di desa mereka.

# 3.5. Kebudayaan Bali dalam Novel *Incest, Kisah Kelam Kembar Buncing* Karya I Wayan Artika

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Menurut Koentjaraningrat, kata budaya sebagai suatu perkembangan dari bentuk majemuk *budi-daya*, yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan budaya dengan kebudayaan, sehingga budaya berarti daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan karsa sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa itu sendiri.

Menurut Koentjaraningrat (1974:15) kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, ialah:

- Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya yang disebut sebagai wujud ideal kebudayaan.
- Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat yang disebut sistem sosial.
- Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia yang disebut sebagai kebudayaan fisik.

Ketiga wujud kebudayaan tersebut di dalam kehidupan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia serta menghasilkan benda-

benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya kebudayaan fisik suatu lingkungan hidup manusia yang semakin lama semakin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi mempengaruhi pola-pola perbuatannya dan bahkan cara berfikirnya.

Koentjaraningrat (1974:12) juga berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada setiap bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia adalah:

- 1) Sistem religi dan upacara keagamaan
- 2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- 3) Sistem pengetahuan
- 4) Sistem mata pencaharian hidup
- 5) Sistem teknologi dan peralatan
- 6) Bahasa
- 7) Kesenian

Kebudayaan Bali sebagai salah satu bagian kebudayaan Indonesia.

Sebagai suatu kebudayaan, tentu memiliki unsur-unsur yang membangun kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan Bali dalam novel *Incest* karya I Wayan Artika sebagai berikut:

# 3.5.1. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

Novel *Incest* sangat kental dengan sistem religi atau kepercayaan yang terdapat di Bali. Apalagi dengan adanya kelahiran sepasang bayi kembar buncing (kembar yang berlainan jenis kelamin) yang merupakan

aib bagi desa Jelungkap. Dalam kepercayaan masyarakat Bali ada upacara memuja roh-roh atau *odalan*, sperti yang terdapat dalam kutipan:

"Desa ramai ketika ada peristiwa-peristiwa adat atatu *odalan* di pura. Ini adalah saat ketika mereka menghentikan rutinitas itu. Saat menikmati hari bersama-sama dirumah. Waktu untuk mengenakan pakaian yang lebih bagus, bukan pakaian kerja yang kumal dan robek. Waktu ibu-ibu menyisir dan menyanggul rambut mereka. waktu bagi perempuan-perempuan remaja memasangi perhiasan di sepasang telingannya, mengenakan lebih banyak gelang dan cincin emas. (Artika, 2008:34)

Dari kutipan di atas, *odalan* adalah upacara di pura atau tempat suci umat Hindu untuk memuja roh-roh suci. Ini bukti kepercayaan atau religius umat Hindu di Bali.

Selain odalan, ada juga upacara pengabenan yang dilakukan masyarakat Bali, kecuali masyarakat di Jelungkap. Masyarakat Jelungkap tidak melakkan pengabenan karena bagi mereka kematian merupakan kedaan yang sederhana yang harus diterima, seperti dalam kutipan berikut:

"Guncangan-guncangan yang datang silih berganti sebagaimana dulu kakeknya selalu bercerita tentang Jelungkap dan orang-orangnya tidak mengenal *pengabenan*. Disini kematian hanyalah keadaan yang sederhana yang harus diterima. Tanpa upacara yang mengkhawatirkan apalagi dipaksakan hanya karena tekaknan sosial yang terbangun sedemikian rupa di desa lain. Desa lain sistem pemaksaan berselaput adat harus diterima sebagai ukuran kepatuhan. Syukurlah di Jelungkap, hal semacam itu tidak dibutuhkan." (Artika, 2008:41)

Dari kutipan di atas, pengabenan adalah upacara penyucian roh orang yang sudah meninggal dan telah menjadi tradisi di Bali, pada umunya dilaksanakan dengan kremasi atau pembakaran jasad orang sudah meninggal tersebut.

Kepercayaan umat Hindu ketika ada orang yang meninggal di Jelungkap tidak membutuhkan jasa pemimpin agama Hindu, karena di Jelungkap tidak mengenal adanya upacara *pengabenan* seperti daerah lain di Bali. Sesuia dengan kutipan berikut:

"Sehubungan dengan kematian, orang-orang Jelungkap tidak membutuhkan jasa pedanda-pedanda dari Bali daratan untuk mengawetkan cara ini, dibagunlah mitos-mitos untuk penolakan peran atau jasa pedanda-pedanda itu. Hindu, di Jelungkap dinikmati dengan cara-cara yang sangat lokal dan selalu tidak membutuhkan pusat-pusat di luarnya." (Artika, 2008:41-42)

Dari kutipan di atas, pedanda-pedanda adalah pemimpin agama Hindu di Bali yang sangat disucikan dan dihormati berasal dari kasta tertinggiyaitu kasta brahmana.

Orang-orang Hindu di Bali, khususnya di Jelungkap terdapat belasan mata air yang ditemukan dan dianggap suci, yang disebut tirta. Kepercayaan mereka adalah pusat mata air itu harus dijaga karena mat airmata air itu mamungkinkan bisa mengeluarkan air suci. Berikut kutipannya:

"Hindu, di jelungkap dinikmati dengan cara-cara yang sangat lokal dan selalu tidak membutuhkan pusat-pusat atau patron-patron di luarnya. Mata air-mata air yang segar dijadikan tempat pengambilan air suci atau tirta. Mereka memproduksi air suci untuk ritus-ritusnya dengan cara-cara sederhana. Sehubungan dengan hal ini, belasan mata air yang ditemukan dan disucikan." (Artika, 2008:42).

Dari ktipan di atas, tirta adalah mata air yang disucikan yang selalu menjadi elemen pokok dalam upacara adat orang-orang Hindu di Bali. Ini merupakan sebuah pemberkatan bagi mereka.

Kepercayaan Nyoman Sika terhadap kelahiran sepasang bayinya yang *kembar buncing* merupakan berkah bukan merupakan aib. Dalam keadaan seperti itu, Nyoman Sika menghibur istrinya dengan ucapan agar selalu menerima keadaan yang ada. Berikut kutipannya:

"Tidak mudah menentukan siapakah yang salah dalam keadaan serperti ini. Kita hanya diharuskan menerima. Itu saja. Tabah, dan ini juga sangat penting bagi kita. Hidup kita ini harus dijalani. Jangan dibebani pikiran kita dengan hal-hal yang tidak jelas. Adat adalah adat. Kita hidup di Jelungkap dan kita harus tunduk terhadap adat yang harus kita sepakati. Hanya ini! Sementara itu, kita juga harus mengerti bahwa kelahiran anak kita adalah berkah. Kita harus sambut sepasang bayi kita dengan senyum dan senandung atau siulan, aku tidak mau membebani diri dengan pikiran-pikiran seperti itu. Jika orang Jelungkap mengusung tinggi adatnya mengatakan bahwa spasang aank buncing kita ini adalah aib, maka kita hanya perlu menghormati itu." (Artika,2008:47-48)

Dari kutipan di atas, Nyoman Sika dan Ketut Artini istrinya tetap menghormati adanya adat karena mereka berada di Jelungkap. Walaupun demikian, anak merupakan sebuah berkah.

Prosesi upacara *odalan* sering dilakukan oleh masyarakat Jelungkap. Bagi mereka adalah suatu kepercayaan untuk sujud, bertaubat, memohon, membayar kaul, memuji dan menyerahkan diri. Serti yang terdapat dalam kutipan berikut:

"Kelelahan akhirnya mereka menyudahi pertunjukkan dan di ujung upacara ini ayam-ayam sumalulung lima warna disamleh oleh salah seorang pemuda yang mrupakan bagian dari upacara suci, dengan keris yang baru di hunus sendiri. Pemangku dari kejauhan mengantarkan persembahan ini dengan mantra yang sangat sederhana, tanpa denting genta, cukup aroma rempah-rempah hutan yang dibakar dalam pasepan. Pemuda yang lain siap dengan air suci atau tirta ditangannya. Sekejap saja, seorang tapakan merangkak perlahan menghampiri persembahan ayam sumalulung itu. Bau amis menyegarkan malam di jaba pura. Dalam detik yang

singkat, ayam sumalulung ditelanya dan beberapa pemuda memksa untuk dimutahkannya." (Artika,2008:68)

Dari kutipan di atas, prosesi *odalan* dilakukan dengan cara menebaskan keris ke punggung ayam-ayam kampung yang berumur 1-3 hari kemudian pemangku membaca mantra, para pemuda bersiap dengan air suci di tangannya, mereka merangkak dan perlahan memnghampiri ayamnya kemudian mereka berusaha menelan ayamnya.

Ketika Ketut Artini melahirkan sepasang bayi kembar buncing yang merupakan aib bagi desa menurut adat. Ketut Artini dan Nyoman Sika suaminya menerima sanksi adat yang pertama yaitu diasingkan ke Langking Langkau. Tiga hari sebelum sanksi pengasingan pasangan Nyoman Sika dan Ketut Artini berakhir, Nyoman Sika diadili dalam upacara Malik Sumpah. Dalam upacara itu Nyoman Sika merasakan malu terhadap masyarakat Jelungkap yang hadir pada uapacara itu. Seperti yang terdapat dalam kutipan:

"Malik Sumpah, sebuah upacara dari masa lalu yang tengah mengadili Nyoman Sika. Dia dipanggil oleh salah seorang dari lima pemangku itu karena malik sumpah akan dimulai. Orangorang jelungkap menahan napasnya. Nyoman Sika tidak menatap sekelilingnya. Dirasakan ia tengah hadir di negeri yang asing dan tribal, selaku tertawan yang sedang menerima bebagai kemungkinan. Yang jelas, Nyoman Sika merasakan malu yang sangat. Dirinya tidak sempat berpikir lagi tentang sepasang bayi buncing yang menantinya di rumah bersama Ketut Artini. Juga atas kebencian atau sebaliknya, simpati orang-orang Jelungkap." (Artika,2008:76).

Dari kutipan di atas, malik Sumpah adalah sebuah upacara dari masa lalu. Dalam upacara ini Nyoman Sika di adili oleh lima orang

pemangku, ketut Artini istrinya telah melahirkan spasang bayi *kembar buncing*, yang merupakan aib bagi desa Jelungkap.

# 3.5.2. Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan

Dalam novel *Incest* karya I Wayan Artika, sistem organisasi kemasyarakatan menganut sistem hegemoni. Orang-orang Jelungkap sebelumnya mengnal bahwa kembar buncing adalah takdir para roh-roh suci atau sesuwuwan di sana. Tetapi karena adanya kehegemonian orang-orang Jelungkap harus menerima kembar buncing sebagai sebuah aib bagi desa. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

"Orang-orang Jelungkan juga tidak berharap kelahiran sepasang buncing akan ada. Tapi ini bagi mereka hanya takdir yang datang sekehendak sesuwuwan. Untuk sebuah hegemoni yang tidak pernah jelas dimengerti, orang-orang Jelungkap juga harus menerima aib ini sebagai aib desa. Saat ini aib itu diwakilkan oleh keluarga Nyoman Sika. Kelahiran sepasang kembar buncingdi keluarga Nyoman Sika adalah hukuman dari kesalahan yang mungkin telah dilupakan."(Artika,2008:48-49)

Dilihat dari kutipan di atas, masyarakat Jelungkap juga harus menanggung aib dari kelahiran sepasang kembar buncing sebagai aib desa karena adanya hegemoni. Padahal sebelumnya masyarakat Jelungkap percaya semua itu hanya takdir yang datang sekehendak roh-roh suci.

Di suatu tempat yaitu Bale Panjang, peraturan adat harus digalakkan, oleh karena adanya kepemimpinan, hukum adat juga harus ditegakkan. Orang-orang yang melanggar peraturan adat harus menjalani sanksi sesuai dengan hukum adat. Sebagaimana yang tergambar dalam kutipan sebagai berikut:

"Di Bale Panjang telah duduk lima orang pemangku yang menatap orang-orang Jelungkap dengan ketajaman dan sesal yang disembunyikan. Mereka patuh dan hari ini dengan kepauhan itu salah seorang yang terpenting dari kelima pemangku akan mengucapkan (meneruskan) sanksi adat untuk sepasang buncing yang lahir dua hari yang lalu di keluarga Nyoman Sika. Orang-orang Jelungkap bisu. Mereka tidak sanggup saling tatap, kecuali mereka menciptakan titik pandang sendiri, ditanah, di sela-sela rumput pelataran pura desa."(Artika,2008:50)

Dapat dilihat dari kutipan di atas, setiap anggota masyarakat Jelungkap di Bali harus patuh dan tunduk kepada pemangku adat. Ketika kelima pemangku telah memutuskan sanksi adat, tidak ada seoragnpun yang bisa dan berani mengelak atau membantah keputusan tersebut.

Terdapat sebuah organisasi setingkat desa di Bali yang bernama Seka truna-truni, hal ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

"Seka truna-truni Jelungkap pernah jaya, selama lima tahun kepemimpinannya. Kini, detik-detik arloji di tangannya bergerak teratur dan dirasanya sangat lambat. Dia pahami betapa waktu dan dunia ada di otaknya, bagaimana ia harus menerimadan mengartikannya. Demikian juga apa yang tengah dijalaninya bersama sepasang bayinya dan Ketut Artini istrinya."

(Artika, 2008:58)

Dari kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa organisasi pemuda setingkat desa yaitu Seka truna-truni pernah berjaya selama lima tahun kepemimpinan.

Orang-orang Jelungkap harus mematuhi pemangku adat, karena pemangku adat merupakan pemimpin adat tertinggi di Jelungkap. Inilah konsep hegemoni yang ada di Jelungkap. Hal ini dapat dilihat dari percakapan Nyoman Sika dengan Ketut Artini istrinya. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

"Apa saja itu Beli?"

"Tut, aku sendiri tidak tahu, yang pasti selalu akan diatur oleh adat. Dalam hidup seperti ini, penmangku adat Jelungkap adalah penguasa yang terlanjur dihormati. Ya semampu kita, adat Jelungkap hanya perlu kepatuhan kitadan mungkin juga warga lainnya." (Artika, 2008:66)

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa pemangku adat Jelungkap harus dihormati karena merupakan pemimpin adat atau penguasa adat. Adat harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat Jelungkap. Ketika salah satu anggota masyarakat Jelungkap melanggar adat, maka akan mendapatkan sanksi dari adat. Sanksi adat akan diputuskan oleh pemangku adat. Ketika pemangku adat telah memutuskan sanksi adat, maka tidak ada yang boleh mengelak.

## 3.5.3. Sistem Pengetahuan

Tingkat pengetahuan di Jelungap sangat rendah, hal itu yang membuat Putu Geo tergugah hatinya untuk mengajari anak-anak di jelungkap, walaupun dia bukan seorang guru, hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Bekal intelektualitas seorang pemuda menjelang 25 tahun ini, tampaknya, membuat mereka diam sejenak. Ada sejumlah kerja kecil yang kini dilakoni Putu Geo bersama anak-anak desa yang sedang tumbuh. Rumahnya dijadikan tempat berkumpul dan belajar. Meski Geo bukan guru, tapi persoalan-persoalan diperbincangkan dan dianalisis." (Artika, 2008:35)

Dari kutipan diatas , Putu Geo Antara yang sesungguhnya bukanlah seorang guru, tetapi hatinya tergugah untuk mrngajak anak-anak di Jelungkap untuk belajar bersama di rumahnya. Mereka

memperbincangkan dan menganalisis pemasalahan-permaslahan yang ada, dengan begitu anak-anak Jelungkap diajarai untuk selalu berpikir kritis.

Harapan Nyoman Sika dan Ketut Artini ketika anak-anak mereka tumbuh besar adalah mementingkan pendidikan untuk anak-anak mereka, karena orang tuanya berasala dari kalangan orang yang berpendidikan. Sperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

"Mereka akan dimasukkan TK, diajar bernyanyi dan bermain, menyekolahkan di SD dan belajar Bahasa Inggris. Saat mereka di SMP, mereka akan dititip di Malang, juga untuk masa SMU. Jika tidak Malang, mungkin Yogyakarta. Saat usia universitas mereka dibebaskan memilih, entah, mau pilih fakultas apa dan dimana." (Artika, 2008:61)

Dari kutipan di atas dijelaskan bagaimana keadaan pendidikan di Jelungkap. Sekolah setingkat SMP dan SMU tidak ada di Jelungkap, sehingga bagi yang ingin melanjutkan sekolah, harus keluar dari Jelungkap. Apalagi untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.

# 3.5.4. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Dalam novel *Incest* karya I Wayan Artika terlihat sistem mata pencaharian dan ekonomi masyarakat di Bali yang dominan adalah bertani dan bercocok tanam. Orang-orang Jelunggkap bekerja di sawah-sawah dan kebun-kebun kopi yang berlokasi di lereng Gunung Baturinggit, hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"Sepagi ini orang-orang Jelungkap meninggalkan rumah mereka. Seperti karnaval pagi, mereka berduyun menuju perkebunan di lereng Gunung Baturinggit. Seharian desa akan sepi. Hanya orang-orang tua ditinggalkan di rumah. Disana mereka bekerja, di sawah-sawah tadah hujan, yang telah dibangun dengan keringat di lereng-lereng itu, dari saat yang paling awal ketika mulanya hutan harus dibuka, atau di perkebunan kopi yang sejuk sekali. Ketika matahari

tepat berada di puncak rimbunan bambu di Barat Jelungkap, inilah waktu pulang, mereka kembali ke rumah-rumah." (Artika, 2008:33).

"Sepagi ini orang-orang Jelungkap meninggalkan rumah mereka. Seperti karnaval pagi, mereka berduyun menuju perkebunan di lereng Gunung Baturinggit. Seharian desa akan sepi. Hanya orang-orang tua ditinggalkan di rumah. Disana mereka bekerja, di sawah-sawah tadah hujan, yang telah dibangun dengan keringat di lereng-lereng itu, dari saat yang paling awal ketika mulanya hutan harus dibuka, atau di perkebunan kopi yang sejuk sekali. Ketika matahari tepat berada di puncak rimbunan bambu di Barat Jelungkap, inilah waktu pulang, mereka kembali ke rumah-rumah." (Artika, 2008:33).

Dari kutipan di atas telah digambarkan bagaimana rutinitas masyarakat Bali dalam mencari nafkah. Pagi hari mereka secara beramairamai menuju sawah dan kebun kopi mereka di lereng Gunung Baturinggit. Kemudian sore harinya mereka juga secara beramairamai pulang ke rumah mereka masing-masing. Mereka bercocok tanam secara tradisional, karena cara demikian telah diwariskan oleh leluhur mereka.

## 3.5.5. Sistem Teknenolgi dan Peralatan

Sistem teknologi dan peralatan dalam novel *Incest* banyak berhubungan dengan pertanian karena sebagian besar penduduk desa Jelungkap bekerja sebagai petani. Seperti tali-talirentang melintasi pematang sawah, yang lebih dikenal dengan tali-tali ambat. Sperti yang dijelaskan dalam kutipan berikut:

"Pada musim padi menjelang panen tiba, kedua anak itu melintasi pematang, sepulang sekolah, untuk menghalau burung. Tangantangan mereka akan menarik tali-tali ambat pengusir burung di sawah." (Artika. 2008:45-46)

Dari kutipan di atas, tali-tali ambat adalah tali yang direntang di melintasi pematang dan menyebar ke semua arah di satu areal sawah. Fungsi dari tali-tali ambat adalah mengusir burung yang sedang mencuri padi.

Tali-tali rentang yang melintasi pematang dikenal dengan tali ambat, sedangkan orang-orangan sawah yang di buat dari barang bekas, yang dikenal dengan lelakut-lelakut. Berikut kutipannya:

"Dibeberapa sudut sawah mereka saksikan lelakut-lelakut yang lucu. Telinga mereka pun selalu bisa mendengarkan bagaimana sungeret tidak pernah berhenti mengatakan senja yang telah tiba." (Artika, 2008:46)

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa lelakut-lelakut adalah orangorangan sawah yang terbuat dari barang-barang bekas. Fungsinya juga untuk mengusir burung-burung yang sedang mencuri padi.

#### 3.5.6. Bahasa

Penulis novel *Incest* adalah orang Bali, dalam novelnya penulis banyak menyisipkan bahasa sapaan dan ungkapan bahasa Bali. Bahasa yang digunakan masyarakat desa Jelungkap adalah bahasa Bali Aga. Berikut kutipannya:

"Hanya keluarga dan teman-temannya saja yang selalu sering menyayangkan, kenapa Putu Geo kembali ke Jelungkap, selaku orang gunung, di sebuah desa dengan bahasa Bali Aga. Sebaliknya setelah dua tahun kepulangannya, orang-orang Jelungkap memujinya." (Artika, 2008:34)

"Ketut Artini menarik napas. "Beli, apakah semua ini akan kita beritahukan kepada kedua anak kita.?" (Artika, 2008:66)

"Adakah *jineng-jineng* di Jelungkap akan masih dibangun?" (Artika, 2008:67)

Dari kutipan di atas, ketika Putu Geo kembali ke Jelungkap, ia harus menggunakan bahasa Bali Aga, bahasa Bali Aga digunakan oleh orang-orang Jelungkap atau orang Bali yang bermukim dan hidup di pegunungan.

## 3.5.7. Kesenian

Sistem kesenian yang dipaparkan dalam novel incest sangat minim, di Bali, khususnya di Jelungkap dahulunya mempunyai kesenian tarian sanghyang. Seiring berjalanya waktu, Ketut Artini membayangkan apakah tarian itu akan tetap lestari ke depannya. Sperti yang terdapat dalam kutipan:

"Ketika Ketut Artini membayangkan sampai ke masa depansepasang anaknya itu,dirinnya tidak tahu apakah Jelungkap masih memiliki tarian sanghyang?". (Artika, 2008:68)

Dilhat dari kutipan di atas, tarian sanghyang merupakan kesenian tari kuno atau primitif di Bali. Ini merupakan hasil seni orang Bali. Bali memang terkenal dengan tariannya yang khas.

Kesnian bukan hanya hasil seni yang dihasilkannya, melainkan alat yang digunakan dalam kesenian. Ketika ada acara sakral, juru tabuh di Pura Desa memainkan komposisi musik dengan alat musik tua di Bali yang bernama slonding. Sperti yang dipaparkan dalam kuipan berikut:

"Di sisi Barat pelataran Pura Desa para juru tabuh tengah memainkan komposisi musik yang disusun oleh mereka yang sengaja menjadi orang tanpa nama pada masa lalu, komposisi yang sederhana. Jujur. Komposisi seperangkat slonding tua. Nadanya pergi ke langit yang kosong. Berdenting-denting. Singkat dan panjang selalu di isi dengan mengulangnya dengan cara naluriah

biasa. Apa adanya dalam temponya yang mengalir stabil sekali." (Artika,2008:79-80)

Dari kutipan diatas, para juru tabuh memainkan musik dengan slonding. Slonding adalah salah satu alat musik tua di Bali yang bernilai sakral. Sampai saat ini masih digunakan di desa Trunyan atau desa Tenganan Pagringsingan.

#### **BAB IV**

#### PENUTUP

## 4.1 Kesimpulan

Karya sastra berguna untuk memahami berbagai permasalahan dalam kehidupan. Sebuah karya sastra tidak dapat dipandang hanya sebagai karya fiksi yang merupakan hasil khayalan pengarang. Pengarang adalah bagian dari sebuah komunitas sosial, sehingga tidak tertutup kemungkinan munculnya gambaran-gambaran kehidupan sebagai hasil pengamatan dan pengalaman pengarang dalam kehidupannya. Semua yang muncul dalam sebuah karya sastra baik itu tokoh dan penokohan, tema dan latar cerita dianggap merefleksikan masyarakat di mana karya itu diciptakan.

Novel *Incest* dibangun oleh unsur-unsur intrinsik, diantarannya adalah tema, latar dan tokoh / penokohan. Fungsi tema dalam novel ini adalah sebagai benang merah cerita dalam novel *Incset* karya I Wayan Artika. Kaitan tema dengan unsur lain seperti latar dan tokoh adalah tema mempengaruhi latar tempat, latar waktu serta latar sosial dari sebuah cerita. Latar di dalam novel *Incest, Kisah Kelam Kembar Buncing*, menggambarkan keadaan masyarakat Bali di dalam novel. Dalam tokoh dan penokohan tema juga sangat berpengaruh seperti penamaan tokoh sampai kerakter tokoh. Tokoh dan penokohan juga dipengaruhi oleh latar waktu, latar tempat dan latar sosial. Semua unsur-unsur intrinsik saling berkaitan satu sama lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap novel *Incest, Kisah Kelam Kembar Buncing* karya I Wayan Artika, dengan pendekatan sosiologi

sastra, dapat disimpulkan bahwa novel *Incest, Kisah Kelam Kembar Buncing* menggambarkan *kembar buncing* dari sudut pandang yang berbeda dengan pandangan masyarakat Bali.

Beberapa gambaran masyarakat Bali dalam novel *Incest, Kisah Kelam Kembar Buncing* memperlihatkan adanya pengaruh dari kembar buncing itu terhadap masyarakatnya. Penggambaran kehidupan *kembar buncing* di Bali dalam novel *Incest, Kisah Kelam Kembar Buncing* ini merupakan suatu upaya dari pengarang untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Novel *Incest, Kisah Kelam Kembar Buncing* merupakan sebuah bentuk kritik terhadap kehidupan sosial masyarakat di Bali. Dalam hal ini yang dikritik adalah, anggapan terhadap kelahiran sepsang bayi *kembar buncing* merupakan sebuah aib, dan harus disucikan dengan serangkaian hukuman adat.

#### 4.1 Saran

Banyak persoalan sebenarnya dapat dianalisis dalam novel *Incest*, *Kisah Kelam Kembar Buncing*. Penelitian ini baru melihat novel ini dengan pendekatan sosiologi sastra khususnya sosiologi karya, masih banyak permasalahan yang bisa dibahas dengan pendekatan dan tinjauan yang berbeda seperti sosiologi pengarang, strukturalisme genetik dan lain-lain.

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya. Untuk mendapat hasil yang lebih baik tentang penelitian ini, penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agung, Anak Agung. 2001. Perubahan Sosial dan Pertentangan Kasta di Bali Utara. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Aminuddin. 2004. Cet. Ke-5. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Artika, I Wayan. 2008. Incest. Kisah Kelam Kembar Buncing. Yogyakarta : Kelompok Penerbit Pinus.
- Atmaja, Jiwa. 2008. Bias Gender Perkawinan Terlarang pada masyarakat Bali. Bali: Udayana University Press.
- Dwipayana, Aagn Ari. 2001. Kelas Kasta Pergulatan Kelas Menengah Bali. Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama.
- Esten, Mursal. 1984. Kritik Sastra Indonesia. Padang: Angkasa Raya.
- Faruk, HT. 1994. Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme. Yokyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halim, Andreas. 2000, Kamus Lengkap 500 juta. Surabaya: Fajar Mulya
- Jabrohim (ed). 2001. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Koentjaraningrat. 1974. Kebudayaan, Mentalitet daan Pembangunan. Jakarta: PT. Gramedia
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Joko. 2002. Kritik Sastra Indonesia Modern. Gama Media
- Raflesia, Elsa. 2003. "Perempuan dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Tinjauan Kritik Sastra Feminis)". Skripsi Sarjana Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas. Padang.
- Safitri, Ririn. 2008. "Perempuan Bali dalam Ikatan Kasta (Analisis Sosiologi Sastra) Terhadap Novel *Kenanga* Karya Oka Rusmini". Skripsi Sarjana Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas. Padang.
- Satoto, Soediro dan Zainuddin Fananie. 2000. Sastra: Ideologi, Politik dan Kekuasaan. Surakarta: Muhammadiyah University Pers.

- Semi, Atar.1998. Kritik Sastra. Bandung: Angkasa
- Semi, Atar. 1993. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa
- Sudjiman, Panuti. 1991. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suryawan, I Ngurah. 2005. Bali dalam Narasi dan Kuasa. Yogyakarta:Ombak
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. Pengantar Teori Sastra. Ende Flores: Nusa Indah.
- Teeuw, A. 1988. Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Wellek, Warren dan Austin Warren. 1990. Teori Kesusasteraan, terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Widodo, Erna dan Mukhtar. 2000. Konstuksi ke Arah Penelitian Deskriptif. Yogyakarta: Avyrouz.
- Yunus, Ahmad.1995. *Nilai dan Funsi Kentongan pada masyarakat Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

## Website

- Affandi, Amk. 2010. "Kembar Buncing". http://sosbud.kompasiana.com/2010/04/19/kembar-buncing/. diakses pada tanggal 11 Juni 2011.
- Artika, I Wayan. 2010. " (Maaf) Hindu Tidak Perlu Desa Adat". http://ssgsingaraja2.blogspot.com/2010/12/maaf-hindu-tak-perlu-desa-adat.html. diakses pada tanggal 11 Juni 2011.
- Departemen Kehutanan Propinsi Bali. 2011. "Gambaran Umum Propinsi Bali". http://www.dephut.go.id/INFORMASI/PROPINSI/BALI/umum\_bali.html . diakses pada tanggal 11 Juni 2011.
- Dwidja, Bhagavan. "Penjelasan Kasus Kembar Buncing". www.Hindu-Indonesia.com. diakses pada tanggal 1 Maret 2010
- Dwijasuastana. "Manak Salah, Tradisi Atau Agama?" http://dwijasuastana.blogspot.com/2010\_10\_29\_archive.html. diakses pada tanggal 14 Maret 2011

Ngurah, I Gusti Made. 2008. "Sejarah singkat Tahun Baru Saka (Nyepi)" http://www.parisada.org/index.php?option=com\_content&task=view&id=10 97&Itemid=71. diakses pada tanggal 8 juli 2011.

Tamblingan , Arya Dalem. 2010. "Sima Manak Salah (Bayi Kembar Buncing)" http://desakedis.blogspot.com/2010/06/sima-manak-salah-bayi-kembar-buncing.html. diakses pada tanggal 11 Juni 2011.

